Drs. Abdul Wahid Hasyim, MA

Pesantren Langitan

Pusat Pencerahan Intelektual Ummat

PESANTREN LANGITAN

Pusat Pencerahan Intelektual Ummat

Drs. Abdul Wahid Hasyim, M.A.

KATA PENGANTAR

Buku ini berasal dari skripsi penulis pada Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini telah dipertahankan pada Sidang Ujian Sarjana Lengkap 26 Pebruari 1983. Awalnya berjudul "PONDOK PESANTREN LANGITAN WIDANG TUBAN, SEJARAH BERDIRI DAN PERKEMBANGANNYA 1852-1982 M." kemudian dirubah sebagaimana judul buku ini.

Sebagaimana diketahui, skripsi ini menandai berakhirnya studi penulis pada program sarjana lengkap. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, penulis merasa perlu untuk merubahnya menjadi sebuah buku, berjudul "PESANTREN DAN MASYARAKAT: Mengenal Peran Pondok Pesantren Langitan, Sebagai Pusat Pencerahan Intelektual Ummat." Pengkajian pesantren dan masyarakat sebagaimana terlihat pada judul dengan titik tekan pada peran Pondok Pesantren Langitan, sebagai

pusat pencerahan intelektual ummat adalah sesuai dengan peminatan, mengingat sebelum menempuh program doktoral tahun 1978, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab IAIN (sebelum berubah menjadi UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, penulis pernah lama tinggal dan menempuh pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan Islam ternama di bagian selatan Jawa Timur, berbatasan dengan Jawa Tengah yakni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Bahkan ketika bekerja sebagai pengajar pada program strata satu (S1), Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora IAIN/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, penulis dipercaya untuk mengajar mata kuliah Sejarah Peradaban Islam dan Sejarah Indonesia.

Skripsi yang menjadi buku ini bisa diselesaikan, karena bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, sebagai penghargaan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada mantan Dekan, Drs. H. Chatibul Umam dan Dekan, Drs. H. Abdul Muthalib Sulaiman (alm.) beserta seluruh jajarannya, yang telah memberikan dukungan dan kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Harun Nasution (alm.), Rektor, beserta para Pembantu Rektor, yang telah

memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan pada salah satu jurusan yang diselenggarakan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing, yang sekaligus juga bertindak sebagai penguji skripsi, Drs. H. Masjhudi (alm.) dan Drs. H. Chumaidi Syamsuddin (alm.) yang telah bermurah hati menyediakan waktu untuk berdiskusi, memberikan masukan, arahan dan bimbingan mulai dari persiapan hingga selesainya skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada tim penguji lainnya, Prof. Widagdo, SH. (alm.), Drs. H. Abd. Hafidz Dasuki, MA. dan H. Abdurrahman Wahid.

Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban, Bapak KH. Ahmad Marzuqi Zahid (alm.), Bapak KH. Abdullah Faqih, Bapak Ahmad Chumaidi Badawi (alm.) dan Bapak Ahmad Shaleh Badawi (alm.) serta majelis guru dan seluruh warga pondok yang telah meminjamkan buku dan literatur lainnya, di samping telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan wawancara, penelitian dan peninjauan pada lembaga pendidikan yang dipimpinnya, guna memperoleh bahan-bahan dan informasi yang penulis butuhkan, sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan. Secara khusus, penulis menghaturkan

terima kasih kepada pemerintah setempat dan para tokoh masyarakat, Bapak H. Nur Hasyim, Bapak Darmoatmodjo (alm.) Ibu Tasrun (alm.), Bapak H. Buchari Hasyim (alm.), Bapak H. Azhari, Bapak Ahmad Said, Bapak H. Ahmad Thoyyib (juru kunci makam Sunan Bejagung Lor Tuban) dan para tokoh masyarakat lainnya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan wawancara dan peninjauan lapangan pada objek-objek yang dapat melengkapi informasi guna penyempurnaan penulisan buku ini.

Demikian juga, penulis mengucapkan terima kasih kepada para petugas Perpustakaan Museum Pusat, Perpustakaan LIPI, Perpustakaan Sejarah dan Sosial (SPS) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, perpustakaan Masjid Istiqlal, Perpustakaan Fakultas Adab dan para petugas Perpustakaan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Secara khusus, sebagai anak, penulis tak lupa menghaturkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, H. Hasyim Syokran (alm.) dan Hj. Djuwariyah (almh.) serta Yunda dan Kakanda tersayang, M. Nachrawi Hasyim, Dra. Sunkanah Hasyim, M. Nasichin Hasyim, Abdul Kholiq Hasyim, B.Sc. (alm.), Muzajjanah Hasyim dan M. Syokran Hasyim, yang dengan susah payah dan penuh perhatian membesarkan, mendidik dan membimbing penulis sejak kecil sampai dewasa, sehingga penulis

dapat menyelesaikan pendidikan mulai tingkat Sekolah Dasar dan Menengah sampai tingkat Sarjana Lengkap.

Meskipun seluruh daya, tenaga dan pikiran telah dicurahkan untuk menyelesaikannya, penulis tetap menyadari sepenuhnya, bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, karena masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, sebagai bentuk apresiasi, kepada semua pihak yang membacanya, penulis berharap dapat memberikan kritik, saran dan masukan yang konstruktif, guna penyempurnaan buku ini. Mudah-mudahan karya sederhana ini dapat menambah khazanah dan diskursus ilmu sejarah, terutama sejarah pondok pesantren pada umumnya dan khususnya di Jawa Timur, terutama di Daerah Tingkat II, Kabupaten Tuban.

Ciputat, Desember 2008.

Abd. Wahid Hasyim

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pada prinsipnya transliterasi huruf Arab ke huruf Indonesia yang digunakan dalam penulisan skripsi ini mengacu pada transliterasi Arab-Latin pedoman akademik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun akademik 2000/2001 dengan beberapa tambahan dan contoh-contoh transliterasi:

A. ***Konsonan***

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	’
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. ***Konsonan Rangkap***

Konsonan Rangkap (*tasydīd*) ditulis rangkap bila merupakan huruf asli, tetapi bila *tasydīd* karena dimasuki kata sandang ال (*alif lam*) maka tulisan tunggal.

Contoh:

مُقَدِّمَةٌ	=	muqaddimah
وَّرَةُالْمُنَ	=	al-munawwarah
الضَّرُوْرَةُ	=	al-dharurah

C. *Vokal*

1. vokal tunggal

ـَ	=	a (*fathah*)
ـِ	=	i (*kasrah*)
ـُ	=	u («*ammah*)

2. *Mād* atau vokal panjang

ـَا	=	ā (a panjang)
ـِا	=	ī (i panjang)
ـُوْ	=	ū (u panjang)

3. Diftong atau vokal rangkap

ـَ وْ	=	au (a dan u)
ـَ يْ	=	ai (a dan i)

D. Kata Sandang ال (*alif lām*)

Kata sandang Arab ال (*alif lām*) pada awal kata dialihbahasakan menjadi *al,* baik yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah.* Contoh:

الشَّمْسُ	=	*al-syams*
الْقَمَرُ	=	*al-qamar*

E. *Tā' Marbūthah* (ة)

Transliterasi terhadap kata yang berakhiran *tā' marbūthah* (ة) dilakukan dengan dua bentuk sesuai dengan fungsinya sebagai *¡ifah* (*modifier*) atau *idhāfah*

(*genitive*). Untuk kata yang berakhiran *tā' marbūthah* (ة) yang berfungsi sebagai *¡ifah* (*modifier*) atau berfungsi sebagai *mu«āf ilaīh,* maka "ة " ditransliterasikan dengan "h". Sementara yang berfungsi sebagai *mudhāf*, maka "ة " ditransliterasikan dengan "t". Contoh:

طَرِيْقَةٌ = *tharīqahīāū*

اْلإِسْلاَمِيَّةُ الْجَامِعَةُ = *al-jāmi`ah al-islāmiyyah*

الْمُسْلِمِيْنَ وِحْدَةُ = *wihdat al-muslimīn*

SINGKATAN YANG DIGUNAKAN

a.s.	=	*'alaih al-salām*
Cf.	=	bandingkan dengan
H.	=	Hijriyah
h.	=	halaman
H.R.	=	Hadis Riwayat
M.	=	Masehi
No.	=	Nomor
Q.S.	=	al-Qur'an Surah
r.a.	=	*radhiyallahu 'anhu/'anha*
saw	=	*shalla Allāh 'alaihi wa sallam*
swt	=	*subẖānah wa ta'ālā*
t.tp.	=	tanpa tempat terbit
t.p.	=	tanpa penerbit
t.t.	=	tanpa tahun
cet .	=	cetakan
w.	=	wafat

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaannya, seiring dengan masuk dan pertumbuhan agama Islam di negeri ini. Pelopor utama adalah para ulama,[1] yang membuka

[1] *Ulama* merupakan bentuk jama' dari kata '*Alim* yang berarti orang yang mengetahui. *Masdar*-nya (kata bendanya) adalah '*Ilman*, sedangkan *Fi'il Madli*-nya (kata kerjanya) adalah '*Alima*, yang berarti telah mengetahui. Syekh Ahmad bin Ajibah sebagaimana dikutip oleh KH. Ahmad Siddiq dalam bukunya "*Khittah Nahdliyah*, (Surabaya: Balai Buku, 1979), h. 17., menyebutkan tiga kriteria ulama sebagai berikut: Pertama, yang '*Alim*, mewarisi ucapan-ucapan Rasulullah saw

pesantren di daerahnya, lalu diikuti oleh para santri yang telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren tersebut dengan mendirikan pesantren baru di daerahnya masing-masing.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren merupakan jenis pusat Islam kedua, di samping masjid, pada periode awal pertumbuhannya. Ia merupakan komunitas independen dan berasal dari lembaga sejenis zaman pra Islam, *mandala* dan *asyrama*,[2] sehingga antara keduanya dalam beberapa

---

sebagai ilmu dan pengajaran dengan syarat ikhlas; Kedua, yang '*Abid*, mewarisi perbuatan Nabi, salatnya, puasanya, mujahadahnya dan perjuangannya; Ketiga, yang '*Arif*, mewarisi ilmu dan amal Rasulullah saw. Ditambah dengan Pewarisan *akhlaq* yang sesuai dengan *bathin* (mental) beliau, berupa *zuhud*, *wara*', takut (kepada Allah), berharap (akan *ridlonya*),sabar, *hilm* (stabilitas mental), kecintaan (kepada Allah dan segala yang dicintai olehNya), *ma'rifah* (penghayatan yang tuntas tentang Ketuhanan) dan lain sebagainya. Dengan demikian, *wali* atau *walisanga* penyebar Islam di Pulau Jawa dan *kiai* penyebar Islam pada periode berikutnya di pulau yang sama juga termasuk dalam kategori ulama. Karena *wali* adalah orang yang taat kepada Allah, mengenal sifat-sifatNya dan senantiasa berbakti kepadaNya, menjauhi segala maksiat serta berpaling untuk tidak tidak terjerumus ke dalam kelezatan dunia dan syahwat. Jadi, *wali* adalah orang dicintai dan mencintai Allah. Sedangkan *kiai* adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Karenanya, ia sering disebut dengan *'Alim* yaitu orang yang dalam pengetahuan Islamnya. Lihat Imam Abu al-Qasim Abd. Karim bin Hawazin al-Qusairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, h. 100. Lihat pula Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), Cet. Ke-1, h. 55.

[2] W.F. Wertheim, *Indonesian Society in Transition a Study of Social Change*, (Bandung: W.V. Van Hoeve, 1956), h. 240-241. Lihat pula Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), Cet. Ke-2, h. 24.

hal terdapat kesamaan, bahkan sebaliknya juga ada perbedaan. Perbedaannya, antara lain terletak pada materi pelajarannya, bahasanya dan latar belakang muridnya. Bila pada *mandala*, materi pelajarannya adalah agama Hindu/Buddha, bahasa pengantarnya adalah bahasa *Pali* dan *Sanskerta* dan muridnya dibatasi pada golongan tertentu dari kasta *Brahmana* dan *Ksatria*, maka pada pesantren, materi pelajarannya terdiri dari ilmu pengetahuan Islam, bahasanya adalah bahasa Arab dan latar belakang muridnya terdiri dari semua orang dalam segala tingkatan.[3] Sedangkan kesamaannya, antara lain terletak pada adanya suasana gotong royong yang mewarnai kehidupannya, adanya santri yang pergi mencari nafkah guna keperluan hidupnya, adanya guru yang tidak digaji dan adanya penghormatan yang tinggi pada seorang guru.[4] Bahkan letak pesantren yang didirikan di luar kota, juga dapat dijadikan alasan untuk membuktikan asal usul pesantren dari Hindu.[5]

Lihat pula Dennis Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1997), Jilid III, h. 129-130.

[3] I.P. Simandjuntak, *Perkembangan Pendidikan di Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1973), h. 21-27.

[4] Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*, (Jakarta: Gunung Agung, 1970), h. 18.

[5] Aboe Bakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, (Jakarta: Panitia Buku Peringatan al-Marhum K.H.A. Wahid Hasyim, 1957), h. 43. Tetapi, uraian Poerbakawatja dan Aboe Bakar Atjeh tersebut ternyata kurang tepat, karena kebiasaan para santri untuk sering mengadakan perjalanan yang ditemukan pada masa pra Islam di Jawa, ternyata dapat ditemukan juga dalam tradisi Islam.

Berdasarkan realitas di atas, maka minimal terdapat tiga elemen penting di pesantren yaitu ilmu pengetahuan Islam, santri dan guru.[6] Dalam konteks elemen terakhir, guru barangkali bisa diidentikkan dengan ulama dan *kiai*[7] atau pada awal pertumbuhan Islam dan pesantren, bisa disebut dengan *wali*.[8] Sebagai ulama, wali melaksanakan tugas agama, menyiarkan agama Islam secara langsung kepada masyarakat atau dengan mendirikan institusi

---

Begitu juga, asal usul pendidikan individual yang ditemukan dalam pesantren serta pendidikan yang dimulai dengan pelajaran bahasa Arab, ternyata dapat ditemukan di Bagdad ketika menjadi pusat pusat dan ibukota wilayah Islam. Tradisi menyerahkan tanah oleh negara bagi pendidikan agama Islam, juga dapat ditemukan dalam system wakaf. Bahkan asal usul istilah pondok yang berarti pesanggerahan atau penginapan bagi orang yang bepergian, terlalu sederhana kalau istilah yang tidak diberi cap Arab bukan berasal dari Islam. Lihat Soebardi, *Santri-Santri Religious Element as Reflected in the Book of Chentini*, dalam BKI 127 (1927), h. 334. Juga Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1960), h. 231. Juga H.A.R. Gibb and J. Kramer, *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1953), h. 657.

[6] Zamakhsyari Dhofier dalam *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Tradition, op. cit*, h. 24-60, secara lebih rinci menyebut dan menguraikan lima elemen penting di pesantren, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai.

[7] Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya, bahkan selain gelar kiai, juga sering disebut dengan ‘*alim* yakni orang yang dalam pengetahuan Islamnya. Di daerah berbahasa Sunda, *kiai* disebut dengan *ajengan* dan di daerah berbahasa Madura, kiai disebut dengan *nun* atau *bendara*. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Ibid*., h. 55. Lihat pula M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), Cet. Ke-1, h. 92.

[8] Orang yang sangat dekat dengan Nabi dan biasa disebut sebagai pewaris para Nabi. Di Pulau Jawa dikenal adanya Sembilan Wali/Wali Songo.

pendidikan Islam, pesantren. Sunan Ampel barangkali bisa disebut sebagai ulama pioner pendirian pesantren dalam bentuknya yang sangat sederhana. Ia membangun sebuah langgar di desa Kembang Kuning, kemudian mendirikan masjid dan pesantren di Ampel Dento, Kecamatan Pabean Cantikan, Surabaya.[9] Langkah yang konstruktif dan inovatif Raden Rahmat ini kemudian diikuti oleh anak-anaknya dan santri-santrinya yang lain. Makdum Ibrahim, putra Sunan Ampel dan Raden Paku, menantunya, setelah keluar dari pesantren Ampel, pergi ke Malaka untuk berguru kepada Syekh Walilanang dan sekembalinya, Makdum Ibrahim mendirikan pesantren di Bonang Tuban dan terkenal dengan Sunan Bonang, sedangkan Raden Paku mendirikan pesantren di Giri Kedaton Gresik dan terkenal dengan Sunan Giri. Begitu pula Syarifuddin,

---

[9] Sebagai tempat mengajarkan agama Islam, pesantren Ampel Dento juga diperkuat dengan berdirinya asrama-asrama santri. Santrinya merupakan penduduk Ampel, antara lain Wiryo Sarojo, Kiyahi Bangkuning dan Abu Hurairah, di samping juga terdapat santri yang berasal dari daerah yang jauh seperti Sayyid Ishaq (pamannya) dari Kamboja, Sayyid Ibrahim, Sayyid Ali (Sunan Gesang) dari Pemalang dan Sayyid Akbar dari Tuban, Raden Paku, anak angkat Nyai Gede Pinatih dari Gresik, Raden Patah, putra Brawijaya dan Raden Husein dari Palembang. Lihat lembaga Research Pesantren Luhur Islam Jawa Timur, *Sejarah dan Da'wah Islamiyah Sunan Giri*, (Gresik: P3SG,1973), h. 53-54. Lihat P.M. Holt, Ann K.S. Lambton dan Bernard Lewis, *The Cambridge History of Islam, The Further Islamic Lands, Islamic Society and Civilization*, (London: Cambridge University Press, 1970), volume 2, h. 132. Lihat pula Heru Soekardi, *Kiai Hasyim Asy'ari,* (Jakarta: Pusat penelitian Sejarah dan Budaya Departemen P dan K, 1979), h. 14.

putra Sunan Ampel lainnya, setelah meninggalkan Ampel, mendirikan pesantren di desa Drajat, Lamongan. Bahkan Raden Patah, menantunya, setelah mendirikan pesantren di Bintoro, juga berhasil mengembangkan daerah tersebut menjadi kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa.[10]

Tentu, secara fisik, bangunan pesantren yang dibangun oleh para perintis tersebut sudah tidak utuh lagi, bahkan sudah tidak ada, tetapi, secara non fisik areal dan tilas keberadaannya masih dapat ditelusuri. Namun, dapat dijelaskan bahwa pesantren Giri Kedaton merupakan salah satu pesantren yang paling berhasil sesudah pesantren Ampel. Santrinya meliputi semua lapisan masyarakat dan berasal dari berbagai pulau, Jawa, Madura, Lombok, Kalimantan, Maluku dan Sulawesi. Zainal Abidin Sultan Ternate, Patih Putah penyebar Islam di Hitu, Dato'ri Bandang dan Dato Sulaiman penyebar Islam di Kalimantan dan Sulawesi merupakan santri yang pernah berguru di Giri.[11]

Pertumbuhan awal pesantren tersebut terus mengalami perkembangan seiring dengan telah

---

[10] Lembaga Research Pesantren Luhur Islam Jawa Timur, *Sejarah Da'wah Islam Sunan Giri*, (Gresik: P3SG, 1973), h. 80-84 dan 98-102.

[11] P.M. Holt, Ann K.S. Lambton dan Bernard Lewis, *The Cambridge History of Islam*, op. cit., h. 135-138. Lihat pula W.B. Sidjabat, *Panggilan Kita di Indonesia Dewasa ini*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1964), h. 88-91. Lihat pula Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1969), 20.

dioperasikannya kapal uap dan dibukanya terusan Suez pada tahun 1869 M.[12] Saat itu, selain jumlah imigran dari Hadlramaut ke Indonesia semakin banyak, jumlah kaum muslimin yang menunaikan ibadah haji ke Mekkah secara kuantitatif juga bertambah banyak atau bahkan melonjak[13] dan dari mereka itulah tersedia ulama yang mengajar dan mendirikan pesantren baru di berbagai daerah, yang dalam proses perjalanannya pada tahun 1980, lembaga pendidikan tersebut di Indonesia telah mencapai 5.373 buah dengan santri berjumlah 1.238.967 orang. Dari jumlah tersebut, 1.344 buah terdapat di Jawa Timur dengan santri berjumlah 427.517 orang.[14]

Berdasarkan data tersebut, dapat dipastikan bahwa secara kuantitatif, jumlah santri dan pesantren di Jawa Timur merupakan yang terbesar di Indonesia.[15] Pesantren-pesantren itu, selain didirikan,

---

[12] Harry J. Benda, *The Crescent and The Rising Sun Indonesia Islam Under The Japanese Occupation 1942-1945*, (Bandung: The Hague, 1958), h. 36.

[13] Kaum muslimin biasanya berangkat haji pada bulan *Sya'ban*, sehingga mempunyai waktu yang cukup senggang. Oleh karena itu, banyak di antara mereka yang memanfaatkan waktunya untuk mengikuti *halaqah* di *Masjidil Haram* yang diberikan oleh para ulama terkenal seperti Syekh Ahmad Chatib Syambas, Syekh Abdul Ghani Bima, Syekh Nahrawi, Syekh Abdul Hamid dan lain sebagainya. Lihat C. Snouck Hurgronje, *Mekka in The Latter Part of The 19th Century*, (Leiden: E.J. Berill, 1931), h. 262-267.

[14] Statistik Pendidikan Islam (1979-1980), Ditjen Pembinaan Kelembagaan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia.

[15] Siti Fadilah Supari, "*Pesan Kesehatan dari Pesantren*", Dialog Jumat Tabloid Republika (Jakarta), 15 September 2006.

juga dimiliki oleh para ulama, bahkan mereka merupakan pengelola dan manajer institusi tersebut, di samping merupakan tokoh terdepan dalam penyiaran Islam di negeri ini. Di Pulau Jawa, setelah berakhirnya periode para *wali*, peran tersebut dilanjutkan oleh para *kiai*, yang di daerah berbahasa Sunda disebut a*jengan* dan di daerah berbahasa Madura disebut *nun* atau *bendara*. Para *kiai* menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat secara *lisan*, tetapi, tidak jarang mereka melakukannya dengan *qolam* bahkan dengan *hal* atau perbuatan. Sedangkan ajaran Islam yang disampaikannya meliputi persoalan *ketauhidan*, *akhlaq* dan *tasawwuf*, *fiqh* atau *jurisprodensi Islam*, *tafsir*, *hadis*, *tata bahasa Arab* dan lain sebagainya.[16]

Sebagai ulama dan penyiar Islam, *kiai* sebagaimana *wali* merupakan penerus *Nabi* dan *Rasul*. Oleh karena itu, tugas pokoknya tentu hanya terfokus pada kegiatan belajar-mengajar atau bagaimana mengajarkan ajaran Islam kepada para santri di lembaganya, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah *hadis Nabi*, bahwa tugas pokok mereka adalah

---

[16] L.W.C. Van Den Berg, "*Het Mohammedaansch Godsdienstonderwijs Of Java En Madoera*", Tijdschrif Voor Indische Taal Land-en Volkenkunde, Vol. XXXI, h. 518-555. Lihat pula Soebardi, "*Santri Religious Elements as Reflected in The Book of Tjentini*, Bidragen Tot De Taal Land En Volkenkunde, Vol. CXXVII, Martinus Nijhoff, 1971, h. 335-340, serta KH. Siradjuddin Abbas, *Ulama Syafi'i dan Kitab-Kitabnya Dari Abad Ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1975), h. 36-65.

keagamaan. Salah satu lembaga pendidikan pesantren di Jawa Timur, yang pada awal keberadaannnya dipelopori oleh kiai dan sampai dasawarsa delapan puluhan tetap eksis adalah Pondok Pesantren Langitan. Pondok Pesantren Langitan yang terletak di tepi sebelah utara Bengawan Solo, Desa Widang, Kecamatan Widang, kurang lebih tiga puluh kilometer sebelah selatan Ibukota Kabupaten Tuban, Propinsi Jawa Timur, didirikan pada tahun 1852 M. oleh Syekh KH. Muhammad Nur, seorang ulama asal Tuban dan diperkirakan tiba di daerah sekitar Kecamatan Widang pada pertengahan abad kesembilan belas, seiring dengan terjadinya perpindahan penduduk pantai utara Jawa, dari desa-desa di wilayah Demak, Kudus, Pati dan lain sebagainya, ke daerah timur sebagai akibat dari adanya disorganisasi sosial, tekanan ekonomi dan penindasan pemerintah Belanda sesudah Perang Diponegoro pada tahun 1825-1830 M dan karena pelaksanaan Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) oleh pemerintah kolonial Belanda, tahun 1830 M.[17]

Setelah wafat, putra-putranya meneruskan kepemimpinan dan pembinaan pesantren dalam suatu proses regenerasi secara turun temurun. Pondok Pesantren Langitan justru mengalami

---

[17] Clifford Geertz, *The Religion of Java*, terjemahan, Aswab Masihin, Pustaka Jaya, Jakarta, 1981, halaman 179-180.

perkembangan yang sangat pesat. Banyak santri yang datang menuntut ilmu di sana. Mereka berasal dari berbagai daerah dan setelah selesai, mereka kembali ke kampung halamannya dan aktif dalam berbagai bidang kegiatan, baik sebagai pedagang, petani dan wiraswastawan, maupun sebagai pegawai swasta dan negeri, bahkan ada di antara mereka yang menjadi ulama dan tokoh terkemuka di masyarakat, baik tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian, Pondok Pesantren Langitan, layak untuk diteliti, dibahas dan disusun sejarahnya, karena sepanjang kehadirannya di tengah-tengah masya-rakat, lembaga pendidikan keagamaan ini, selain telah mempunyai peranan dan jasa dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam yang sangat berguna bagi para santri, juga telah ikut melahirkan ulama besar yang berkualitas tinggi.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka buku ini akan membatasi diri pada fokus kajian Pesantren dan Masyarakat: Mengenal Peran Pondok Pesantren Langitan, Sebagai Pusat Pencerahan Intelektual Ummat, dengan menggunakan pendekat-an sejarah, suatu pendekatan yang berupaya melihat kejadian-kejadian masa lampau yang berhubungan dengan kelembagaan Pesantren Langitan, baik kiai dan santri maupun warga masayarakat, serta kedudukan dan peran kiai di pesantren dan di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, peng-

galian data dilakukan melalui penyelidikan dan pengkajian terhadap naskah-naskah lama yang menjelaskannya.

Untuk lebih jelasnya, buku ini membatasi kajian atau bahasannya pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah yang melatarbelakangi, sehingga lembaga pendidikan Islam ini diberi nama Pondok Pesantren Langitan dan diletakkan di Desa Widang?
2. Siapakah ulama dan tokoh yang berperan sebagai perintis, pengembang dan pembaharu Pondok Pesantren Langitan?
3. Bagaimanakah kehidupan warga Pondok Pesantren Langitan? Bagaimana sistem pendidik-an dan pengajaran serta cita-cita dan usaha Pondok Pesantren Langitan?
4. Bagaimanakah peran Pondok Pesantren Langitan sebagai pusat pencerahan intelektual ummat, lewat relasinya dengan masyarakat dan ulama, alumninya?

B. Metodologi Penelitian

Secara umum, penelitian yang dipakai dalam penulisan buku ini adalah penelitian pustaka dan lapangan. Oleh karena itu, data yang digunakan, selain data pustaka, juga menggunakan data yang diperoleh langsung dari lapangan, baik dengan mengadakan *interview* dan *survey* lapangan, maupun

dengan memanfaatkan informasi yang telah ter-dokumentasi baik berupa buku, hasil penelitian, makalah ilmiah, artikel pada surat kabar, majalah dan jurnal ilmiah maupun dokumen yang tersedia di pesantren dan lain sebagainya.

Pendekatan penelitian tentang Pesantren dan Masyarakat: Mengenal Peran Pondok Pesantren Langitan, Sebagai Pusat Pencerahan Intelektual Ummat, akan dilihat dalam beberapa aspek, terkait dengan pemilihan nama, letak pondok dan alasan pemilihan lokasi pondok, serta tokoh yang berperan sebagai pendiri dan pengembang pondok pesantren Langitan. Aspek-aspek ini dinilai menarik, karena meskipun memiliki misi yang sama, para kiai ternyata mengambil posisi yang tidak berbeda dalam menjaga eksistensi dirinya dan mempertahankan institusi yang dipimpin dan diasuhnya.

Aspek lain yang akan dilihat terkait dengan kehidupan pondok baik kehidupan kiai dan santri, sumber kehidupan dan struktur organisasi, maupun sistem pendidikan dan pengajaran serta usaha pondok dalam meraih cita-citanya. Bahkan juga dilihat relasi pondok dengan masyarakat dan relasi alumni dengan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang dipergunaka adalah pendekatan sejarah dan sosial. Pendekatan sejarah dimaksud sebagai upaya melihat kejadian-kejadian masa lampau yang berhubungan dengan kelembagaan

pesantren baik kiai, santri dan warga masyarakat, kedudukan dan peran kiai baik di pesantren maupun di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, penggalian data dilakukan melalui penyelidikan dan pengkajian terhadap naskah-naskah lama yang menjelaskannya.

Selain studi pustaka, penelitian ini juga dilengkapi dengan penelitian lapangan. *Observasi* dilakukan terutama pada Pondok Pesantren Langitan, Widang, Tuban. Pesantren ini memiliki ribuan alumni yang tersebar di berbagai wilayah atau bahkan ada yang menjadi tokoh dan ulama kenamaan. Selain itu, pesantren dewasa ini, juga diasuh oleh kiai kharismatik, warga dan ulama NU yang pernah menjadi pengurus NU, dan memiliki jumlah santri sekitar 5.000 sampai 8.000 santri, terbanyak di antara pesantren di Jawa Timur,[18] yang diajar dengan memakai kitab-kitab menurut faham Aswaja, sedangkan faham Aswaja merupakan aqidah jam'iyah NU.[19]

Pendekatan sosial dimaksudkan selain berupaya menelusuri hubungan sebab akibat sebagaimana paradigma fakta sosial, juga berupaya

---

[18] Daftar Identitas Pondok Pesantren (2004-2005), Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama Republik Indonesia.

[19] Lihat Anggaran Dasar NU, Pasal 3 Tentang Aqidah. Mahbub Djunaidi, *Nahdlatul Ulama Kembali Ke Khittah 1926*, (Bandung: Risalah, 1985), Cet. Ke-1, h. 126-127.

mencari pemahaman yang mendalam. Max Weber,[20] menyebutnya *versteheen*, yaitu upaya memahami secara lebih dalam khususnya terhadap realitas sosial. Keputusan-keputusan kiai dalam dakwah Islam dan amar makruf nahi mungkar melalui pendirian lembaga pendidikan pesantren, ternyata menyimpan makna yang dalam. Dalam menentukan kurikulum pendidikannya, kiai tidak mengikuti kurikulum pemerintah, padahal pada lembaganya terdapat pendidikan formal. Selain itu, kiai dan warga pondok juga melakukan peran sebagai guru agama dengan memimpin kegiatan keagamaan dan berpartisipasi pada pengembangan ekonomi dan kesehatan ummat. Oleh karena itu, timbul pertanyaan yang layak dijawab, mengapa semua itu mereka lakukan dan apa maknanya? Untuk menjawab secara lebih mendalam dan menyeluruh, tidak cukup dengan hanya melihat adanya hubungan sebab akibat dari beberapa variabel, tetapi harus digali makna, nilai dan pemahaman yang lebih dalam terhadap keputusannya itu, sehingga paradigma yang disebut dengan *versteheen* menjadi tepat adanya.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka penelitian ini bersifat kualitatif yaitu jenis penelitian yang tidak saja berambisi mengumpulkan data dari sisi kuantitas, tetapi juga ingin memperoleh

---

[20] Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, (New York: Macmillan, 1946), h. 110.

pemahaman yang lebih dalam di balik fenomena yang berhasil direkam, misalnya menggali tentang makna yang sebenarnya di balik keputusan mengapa kiai mendirikan lembaga pendidikan pesantren atau mengapa institusi keagamaan ini didirikan atau diletakkan dekat Bengawan Solo, tidak ditempatkan di daerah yang jauh dari genangan air banjir dan lain sebagainya. Persoalan-persoalan tersebut, dipandang lebih tepat jika dijawab lewat penelitian yang bersifat mementingkan aspek kedalaman, dan tidak lewat penelitian yang hanya berorientasi pada keluasan cakupannya. Penelitian seperti ini dikenal dengan penelitian kualitatif, dimana secara praktis, penelitian lebih dikonsentrasikan pada segi individu pelaku, yaitu kiai pesantren, warga pondok dan tokoh masyarakat itu sendiri, sedangkan informasi lainnya, jika digali, hanya berfungsi sebagai pelengkap atau komplementer. S.P. Varma, mengatakan bahwa penelitian yang didasarkan pada individu perlu lebih jauh melihat posisi individu tersebut dalam masyarakat serta peran yang harus dilakukannya. Bila setiap individu mempunyai peran yang berbeda dalam konteks yang berlainan, maka hal itu dapat menjelaskan keragaman tingkah laku yang berbeda.[21] Jadi, sikap, pemikiran dan perilaku pribadi harus

---

[21] S.P. Varma, *Teori Politik Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), h. 30.

dijelaskan dari segi posisi dan peran setiap individu tersebut.

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini, tentu data yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Oleh karena itu, jenis-jenis sumber data secara ringkas adalah sebagai berikut:

a. Data literatur dari perpustakaan, khususnya tentang kiai, santri dan pesantren, dikaji dari perspektif teoritisnya. Dari segi peran dan fungsi kiai, santri dan pesantren, pesantren dan relasinya dengan masyarakat, serta dari relasi alumni dengan masyarakat.
b. Data tentang kiai, santri dan pesantren diperoleh sumbernya dari dokumentasi pesantren, realitas keadaan fisik dan keterangan lisan kiai, para ustadz dan ustadzah, staf pengelola dan pihak-pihak lain yang terkait baik langsung maupun tidak langsung.

Sesuai dengan jenis, ciri-ciri dan sumbernya, maka pengumpulan data dari seluruh aktifitas penelitian ini dilakukan melalui teknik sebagai berikut:

a. Studi Pustaka, dalam wujud menelaah buku-buku, hasil penelitian, jurnal dan makalah ilmiah, artikel pada berbagai media massa, baik surat kabar maupun majalah dan lain sebagainya, khususnya yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan informasi tentang kiai, santri dan

pesantren. Situasi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat pada awal dan sesudah pendirian pesantren serta selama perkembangan pesantren.

b. Dokumentasi, dalam rangka mencari, menghimpun dan menelaah arsip-arsip pesantren yang menyimpan data historis pada masa lalu, disamping data tertulis lain yang menginformasikan kondisi riil pesantren dan warganya, dahulu dan sekarang.
c. Wawancara, dengan informan yang terdiri dari para tokoh masyarakat, para kiai, para ustadz dan ustadzah, staff dan para pengelola pesantren lainnya, para santri dan pihak lain yang dipandang relevan dengan inti permasalahan yang menjadi fokus perhatian penelitian ini.
d. Observasi, dengan sasaran profil dan kondisi fisik bangunan pesantren, kondisi kehidupan para santri, kegiatan belajar mengajar di pesantren dan hubungan pesantren dengan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Pesantren yang tampaknya sama, ternyata mempunyai karakteristik yang berlainan. Oleh karena itu, setelah diperoleh catatan tentang kiai, para pengasuh, santri dan warga pondok, kemudian diinventarisasi kesamaan dan perbedaannya yang menonjol. Beberapa kesamaan kiai, misalnya selalu terkait dengan pondok pesantren, mengajarkan agama kepada para santri melalui kitab kuning atau

klasik dan bentuk pakaian yang dikenakannya yang selalu mengenakan kopiah putih dan bersorban jika berada di lingkungan pondok, sedangkan perbedaan-nya yang diinventarisasi misalnya terkait dengan lembaga pendidikan yang dikembangkannya, pandangannya tentang doktrin agama dan ke-peduliannya terhadap masyarakat. Perhatian secara seksama terhadap beberapa perbedaan kiai tersebut, kemudian dipilih jenis kegiatan yang menonjol di antara masing-masing kiai dan akhirnya diperoleh tipologi yang masing-masing kurang lebih berbeda antara satu dengan lainnya.

Untuk mengetahui sebab musabah perbedaan tipe kiai, maka perlu dikaji bagaimana kiai memahami dokrin agama, memahami masyarakatnya dan memahami untung rugi baik bagi lembaganya maupun ummatnya. Aspek-aspek itu dipahami melalui perspektif fenomenologis, yang menurut Noeng Moehadjir, metode fenomenologi digunakan untuk menyelidiki unsur-unsur apa yang ada dalam pengalaman atau kesadaran moral.[22]

C. Sistematika

Buku tentang Pesantren dan Masyarakat: Mengenal Peran Pondok Pesantren Langitan, Sebagai

[22] Noeng Moehadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), Cet. Ke-3, h. 15.

Pusat Pencerahan Intelektual Ummat, disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang mencakup sub bahasan alasan atau latar belakang pemilihan masalah yang dikaji, fokus pembahasan buku, dan metodologi penelitian dalam penulisan buku.

Bab II merupakan tinjauan terhadap lintasan sejarah pesantren yang didahului dengan uraian tentang arti pesantren serta pendidikan dan pengajaran di pesantren.

Bab III merupakan tinjauan terhadap Pondok Pesantren Langitan Widang, dilihat dari Letak dan Nama Pondok Pesantren Langitan, Pendiri Pondok Pesantren Langitan dan Alasan Pemilihan Lokasi Pondok Pesantren Langitan.

Bab IV merupakan tinjauan terhadap Kehidupan Pondok Pesantren Langitan, dilihat dari Kehidupan Pondok Pesantren Langitan, Sistim Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Langitan serta Cita-cita dan Usaha Pondok Pesantren Langitan.

Bab V merupakan tinjauan terhadap Peran Pondok Pesantren Langitan, Sebagai Pusat Pencerahan Intelektuan Ummat, lewat relasinya dengan masyarakat dan relasi ulama, alumninya dengan masyarakat.

Bab VI merupakan bab kesimpulan, yang menguraikan tentang jawaban terhadap permasalahan yang dikaji oleh penulis selama melakukan penelitian untuk penulisan buku ini. Bahkan untuk menambah jelasnya uraian, juga dilengkapi beberapa lampiran tentang hal-hal yang masih kurang jelas.

BAB II
PONDOK PESANTREN

A. Hakekat Pesantren

Pesantren berasal dari kata Santri yaitu pelajar sekolah agama.[1] Sedangkan kata santri sendiri merupakan bentuk baru yang berubah dari kata "*Castri*" yang juga mempunyai arti orang yang belajar mengaji.[2]

---

[1] W. J. S. Poerwodaminto, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 870.

[2] A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di Indonesia Dan Modern Thought In Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), h. 7.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kata dasar santri tersebut, kemudian mendapat awalan Pe dan akhiran An, sehingga menjadi kata Pesantrian.[3] Tetapi, karena dalam bahasa Indonesia dikenal "*Sandhi*" yang artinya dua bunyi disatukan membentuk bunyi baru, seperti ia jadi e, ua jadi o, maka kata "Pesantrian" berubah bunyinya menjadi "Pesantren" yang berarti menunjukkan tempat yang dimaksud oleh kata dasar Santri.[4] Jadi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tempat murid-murid belajar mengaji dan mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam.[5]

Pada mulanya para santri hanya berasal dari lingkungan dekat, tetapi, dalam perkembangannya, juga datang dari daerah yang jauh, sehingga tidak tertampung di rumah kiai dan rumah-rumah penduduk. Untuk itu, didirikanlah pondok yang merupakan bangunan, dibagi kanan kirinya dalam kamar-kamar yang seringkali disebut *Gutakan*,[6] dihuni oleh dua orang atau lebih dan untuk setiap pondok tersebut diserahkan pengawasnya kepada

[3] St. Takdir Alisyahbana, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia, Jilid II*, (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1958), h. 49.

[4] Eman A. Rahman, Dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Wawancara Pribadi, Jakarta, 15 April 1982.

[5] W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, op cit, h. 746.

[6] KH. Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*, (Bandung: al-Ma'arif, 1977), h. 51.

seorang murid tertua atau guru yang bertindak sebagai pemegang ketertiban.[7]

Dalam beberapa bentuknya, pondok tersebut ada kemiripan dengan tempat penginapan yang disebut dengan Funduq, sehingga ada kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq* tersebut.[8] Oleh karena itu, dengan unsur pondok itu seringkali pesantren diberikan sebutan Pondok Pesantren atau Pondok. Sebutan mana lazim dipakai di daerah Jawa, sedangkan di Aceh lembaga semacam itu disebut *Dayah* atau *Rangkang Maunasah* dan di Madura dinamai *Penyantren*.[9]

Selanjutnya, para santri dalam menuntut ilmu pengetahuan dibimbing oleh seorang guru yang dipanggilnya kiai, suatu predikat kehormatan bagi seseorang yang mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu, terutama ilmu agama, umumnya di Indonesia dan khususnya di daerah berbahasa Jawa, sedangkan di daerah berbahasa Sunda disebut *Ajengan* dan di daerah berbahasa Madura diberikan sebutan *Nun* atau *Bendara*.[10]

---

[7] D. G. Stibbi, *Encyclopaedie Van Nederlandsch Indie, Vol. III*, (Leiden: Martinus Nijhoff, 1919), h. 388.

[8] Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren, Laporan Hasil Penelitian Pesantren al-Falak & Delapan Pesantren Lain di Bogor*, (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 13.

[9] H. A. R. Gibb and J. Kremer, *Shorter Encyclopaedia Of Islam*, (Leiden: E. J. Brill, 1953), h. 460.

[10] Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1979), h. 10.

Dalam bahasa Arab istilah kiai tersebut diidentikkan dan disebut dengan *Ulama*,[11] yang asal katanya (*masdarnya*), *'Ilman* (عالم), *Fi'il Madlinya, 'Alima* (علما), yang berarti telah mengetahui. Perkataan *Ulama* adalah merupakan *Jama'* dari kata *'Aalimun* (علم) yang berarti orang yang mengetahui dan dalam uraian Syech Ahmad Ajibah disebutkan bahwa kriteria ulama itu tiga yaitu:

1. Yang *'Aalim*, mewarisi ucapan-ucapan Rasulullah Saw. sebagai ilmu dan pengajaran dengan syarat ikhlas.
2. Yang *'Aabid*, mewarisi perbuatan Nabi, shalatnya, puasanya, mujahadahnya dan perjuangannya.
3. Yang *'Aarif*, mewarisi ilmu dan amal Rasulullah Saw. ditambah dengan pewarisan akhlaq yang sesuai dengan bathin (mental) beliau, berupa; *zuhud*, *wara'*, takut (kepada Allah), berharap (akan ridla-Nya), sabar, *hilm* (stabilitas mental), kecintaan (kepada Allah dan segala yang dicintai oleh-Nya), *ma'rifah* (penghayatan yang tuntas tentang KETUHANAN) dan lain sebagainya.[12]

Sebagai pemimpin pesantren, kiai dalam mengajar biasanya menempati sebuah mesjid, yang umumnya berbentuk suatu bangunan dan dalam pesantren terletak bersebelahan dengan rumah kiai.

---

[11] Eman A. Rahman, Dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Wawancara Pribadi, Jakarta, 15 April 1981.

[12] KH. Ahmad Siddiq, *Khittah Nahdliyah*, (Surabaya: Balai Buku, 1979), h. 17.

Fungsinya kalau pada masa Rasulullah Saw, komplek sekaligus sebagai sarana kegiatan bidang politik, sosial, budaya dan bidang agama. Dalam kaitan dengan fungsi masjid tersebut, Sidi Gazalba menjelaskan sebagai berikut:

> Mesjid disamping tempat beribadah adalah pula tempat mengemukakan hal-hal yang menyangkut hidup masyarakat muslim. Suka dan duka dan peristiwa-peristiwa yang langsung berhubungan dengan kesatuan sosial di sekitar mesjid, diumumkan dengan saluran mesjid. Selain tugas pendidikan rakyat dan penerangan rakyat, mesjid juga jadi tempat belajar bagi orang-orang yang ingin mendalami agama Islam.[13]

Thomas W. Arnold dalam bukunya "The Chalipate", lebih lanjut juga menjelaskan sebagai berikut :

> Mesjid bukan hanya tempat ibadah saja, melainkan juga menjadi pusat kehidupan politik dan masyarakat. Nabi menerima utusan-utusan negara lain di mesjid itu dan mengatur urusan pemerintahan. Dari atas mimbar mesjid, Rasulullah Saw. berpidato dalam soal agama dan urusan politik,..., dari atas mimbar, Khalifah II Umar bin Khattab,

---

[13] Sidi Gazalba, *Masjid Tempat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), h. 122.

juga menyatakan kemunduran tentara kaum muslimin di Irak dan mengarahkan rakyatnya supaya berangkat ke sana.[14]

Akan tetapi, keluasan fungsi mesjid di pesantren tidaklah ditemukan. Disamping sebagai tempat shalat, mesjid di pesantren dipakai sebagai sarana pendidikan, pengajaran dan sekaligus sebagai tempat untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Walaupun demikian, mesjid justru sangat menjiwai kehidupan santri, sehingga terdapatlah pengertian "Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistim asrama, kiai sebagai sentral figurnya dan mesjid sebagai titik pusat yang menjiwainya."[15]

B. Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren

R. A. Kern berpendapat bahwa pada sebagian besar pesantren sebelum Perang Dunia ke-I, kurang ada kecenderungan untuk merumuskan pendidikan dan pengajarannya yang berlangsung sehari semalam dalam bentuk susunan yang teratur sesuai dengan pengertian kurikulum,[16] yaitu rencana pelajaran plus kegiatan di luar jam pelajaran di pesantren yang

---

[14] Dipetik dari tulisan Zainal Abidin Ahmad, *Membentuk Negara Islam*, (jakarta: Wijaya, 1956), h. 209.

[15] KH. Imam Zakarsyi, *"Perkembangan Dan Peranan Pondok Pesantren,"* Materi disampaikan pada Penataran Wartawan di Pondok Modern Gontor Ponorogo, Gontor, 1974, h.1.

[16] R. A. Kern, *De Islam In Indonesia*, (Uitgeverij W. Van Hoeve's Gravenhage, 1947), h. 91.

merupakan usaha bantuan untuk memudahkan tercapainya tujuan dari pada pesantren.[17] Adapun sebabnya adalah sifat kesederhanaan pesantren itu sendiri, dimana kiai mengajar dan santri belajar semata-mata untuk ibadah *Lillahi Ta'ala*, tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan, kecuali tujuan tercapainya manusia *Mukmin*, *Muslim*, *Alim* dan *Shaleh*.[18] Oleh karena itu, penjadwalan waktu belajar yang seperti telah disebut terdahulu, dilaksanakan di mesjid baik teori maupun praktik, dan biasanya disesuaikan dengan sebelum dan sesudah shalat lima waktu. Di siang hari dan malam hari lebih panjang waktunya dari pada petang dan pagi hari. Selain itu, ukuran lamanya belajar juga tidak menentu, sehingga dijumpai ada santri yang belajar hanya satu bulan, satu tahun, bahkan bertahun-tahun. Ini berarti bahwa penentuan waktu belajar tergantung pada kecakapan santri, tujuan yang hendak dicapai dan minat santri. Selama masih memerlukan bimbingan kiai, maka selama itu pula, santri tidak merasakan adanya keharusan untuk menyelesaikan pelajarannya di pesantren.[19]

---

[17] A. Mukti Ali, *"Kurikulum Pondok Pesantren,"* Materi disampaikan pada Seminar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia Tahap I, Yogyakarta, 1965, h. 122.

[18] M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren Dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 86.

[19] D. G. Stibbi, *Encyclopaedie Van Nederlandsch Indie*, *Vol. III*, *loc cit*.

Di luar jam pelajaran, banyak kegiatan yang mempunyai nilai pendidikan seperti latihan hidup sederhana, saling menghormati, ibadah dengan tertib, saling mengatasi kebutuhan sendiri, mencuci, mengatur kamar dan memasak sendiri, mendirikan pondok dengan penukangan dan pembiayaan sendiri, mengatur keuangan sendiri atau bahkan ada santri yang membiayai kehidupannya sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh R.A Kern, sebagai berikut: "Jarang sekali santri bisa mengandalkan kiriman dari rumahnya, mereka mencari nafkahnya sendiri dengan bekerja pada tanah-tanah kepunyaan penduduk setempat atau bekerja di sawah milik gurunya. Mereka juga memperoleh nafkah dari karya kecil dengan membuat copy al-Qur'an, membikin tikar dan lain sebagainya."[20]

Adapun dalam kegiatan pengajaran, pada dasarnya materi yang dikaji merupakan penerusan materi pengetahuan agama yang diterima santri pada pengajian di rumah-rumah, langgar-langgar. Jika pendidikan dan pengajaran di langgar diistilahkan dengan sekolah rendah, maka di pesantren merupakan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah dan tinggi. Oleh karena itu, bahan pelajaran yang diberikan di pesantren pun juga lebih mendalam, seperti mengenai pokok-pokok agama, yang terutama adalah ilmu pengetahuan yang

---

[20] R. A. Kern, *De Islam In Indonesia*, loc. cit.

berhubungan dengan *syari'at* sehari-hari (*Ilmu Fiqh* baik *ibadah* maupun *muamalah*), bahasa Arab (*Ilmu Sharaf*, *Nahwu* dan ilmu alat lainnya), al-Qur'an seperti *tajwid* dan tafsir-tafsirnya, ilmu *Tauhid*, ilmu pengetahuan dengan *Akhlaq* dan *Tasawuf*.[21]

Mengenai metode pengajaran di pesantren dalam waktu yang sangat panjang, secara agak seragam diberikan dengan pembacaan kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tersebut, dimana santri seorang demi seorang datang meng-hadap kiai atau pembantunya dengan membawa kitabnya masing-masing. Kiai atau pembantunya membacakan baris-baris al–Qur'an atau kitab-kitab berbahasa Arab, lalu menerjemahkannya dan pada gilirannya santri mengulangi dan menerjemahkan kata-kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan kiai tersebut, suatu sistem pengajaran individual yang lazim disebut dengan *Sorogan*,[22] berasal dari *Sorog* yang berarti menyodorkan kitabnya kepada kiai atau pembantunya.

Metode lainnya adalah *Weton*,[23] dan seringkali disebut dengan *Balaghan* atau *Bandungan*.[24] *Weton*

---

[21] L. W. C. Van Den Berg, "Het Mohammedansche Godsdienstonderwijs Op Java en Madoera", *Tijdschrif Voor Indische Taal Land-en Volkenkunde*, Vol XXXI, 1886, h. 518-555.

[22] A. Djajadiningrat, "Het Leven In Een Pesantren," *Tijdscrift Voor Het Binnenlandsch*, Vol. 34, 1908, h. 11.

[23] Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja Dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), h. 54.

[24] A. Djajadiningrat, "Het Leven In Een Pesantren," loc cit.

berasal dari bahasa Jawa, *Waktu*, lantaran waktu pembelajaran dilaksanakan sebelum atau sesudah shalat lima waktu atau shalat *Fardlu*. Sedang Bandungan dikarenakan santri yang mengikuti pengajian duduk bersama-sama dalam lingkaran lebar di sekitar kiai yang menerangkan kitab berbahasa arab secara kuliah, sementara santri menyimak kitabnya masing-masing dengan membubuhi catatan padanya.

Pada kedua metode pembelajaran dan pengajaran itu tidak diadakan pengulangan dan pertanyaan. Walaupun demikian, santri tetap berada dalam pengawasan kiai selaku pengayom dan pembimbing secara tut wuri handayani. Hal itu, umpamanya nampak dalam pembelajaran individual, kiai atau pembantunya secara langsung, dapat mengawasi, menilai dan membimbing dengan maksimal kemampuan santri. Bahkan dalam sistem ini, kiai dapat lebih efektif memberikan dan melimpahkan nilai-nilai secara tersendiri kepada para santri. Oleh karena itu, tidaklah tepat, jika dikatakan bahwa sistem pendidikan di pesantren secara keseluruhan bersifat bebas, bebas untuk tidak belajar sekalipun.[25]

Sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren dengan semua aspeknya tersebut dalam

---

[25] A. Mukti Ali, *"Kurikulum Pondok Pesantren,"* Materi disampaikan pada Seminar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia Tahap I, *op cit*, h. 11.

beberapa hal dipandang mempunyai kesamaan dengan sistem pendidikan zaman pra Islam yang diidentikkan dengan sistem Mandala.[26] Kesamaan itu menurut Soegarda Poerbakawatja, antara lain terletak pada adanya penghormatan yang tinggi pada seorang guru, adanya suasana gotong-royong yang mewarnai kehidupannya dan adanya santri yang pergi mencari nafkah guna keperluan hidupnya.[27]

P. Simandjuntak selain mengakui adanya kesamaan sebagaimana di atas, juga menunjukkan adanya perbedaan antara keduanya, dimana kalau dalam zaman Hindu yang dipelajari adalah agama Hindu Buddha, bahasa yang menjadi pengantar adalah bahasa *Pali* dan *Sanskerta* dan latar belakang muridnya hanya dibatasi pada golongan tertentu dari kasta *Brahmana* dan kasta *Ksatriya*, maka dalam zaman Islam yang dipelajari adalah ilmu pengetahuan Islam, bahasanya bahasa Arab dan latar belakang muridnya terdiri dari semua orang dalam segala tingakatan.[28]

Dalam pada itu, di dunia Islam pada zaman *Tabi'in* telah ada pendidikan dan pengajaran yang diselanggarakan pada suatu pojok di bagian mesjid

---

[26] W. F. Werthein, *Indonesian Society in Transition A Study of Social Change*, (Bandung: W.V. Van Hoeve, 1956), h. 240-241.

[27] Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*, (Jakarta: Gunung Agung, MCMLXX, 1970), h. 18.

[28] I. P. Simandjuntak, *Perkembangan Pendidikan Di Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1973), h. 21-27.

sebelah barat yang disebut dengan *Zawiyah*.[29] Pendidikan tersebut diberikan untuk semua anak dan semua orang dari berbagai lapisan dengan cara murid-murid duduk bersama-sama dalam lingkaran lebar di sekitar seorang guru yang membacakan kitab-kitab berbahasa Arab atau mendiktekannya,[30] meliputi kitab *Fiqh*, *Hadits* dan kitab yang berhubungan dengan bahasa Arab seperti *Arudl* dan lain sebagainya. Ahmad Syalabi dalam kaitan dengan pojok atau *zawiyah,* antara lain menjelaskan bahwa "di dalam mesjid ada beberapa pojok tempat mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam dan salah satunya adalah pojok *Imam Syafi'i*, karena *Imam Syafi'i* pernah mengajar di tempat ini sampai wafat. Pojok ini di samping memiliki tanah wakaf yang luas sekali, juga sampai masa *al-Maqrizi* masih tetap dipakai oleh para *Fuqaha* dan ulama untuk mengajar ilmu pengetahuan agama Islam."[31]

H.A.R. Gibb dan J. Kramer, lebih lanjut juga menjelaskan, bahwa z*awiyah* bukan hanya merupakan tempat pendidikan dan pengajaran, melainkan juga menjadi tempat kehidupan orang-orang Sufi dan para muridnya. Selain itu, *zawiyah*

---

[29] Siti Gazalba, *Masjid Tempat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, *op cit*, h.125.

[30] Ibnu Batuthah, *Rihlatu Ibnu al-Musammat Tujfatu al-Nadhar fi Gharaaibi aI-Amshar wa 'Ajaaibi aI-Asfar*, *Juz. I*, (Cairo: al-Istiqamah, 1386/1967), h. 56.

[31] Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terjemahan H. Muhtar Yahya dan M. Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 102.

juga merupakan asrama para pelajar, musafir dan lain sebagainya. Mereka disediakan perlengkapan dan makanan yang cukup serta sekaligus menjadi tempat makan.[32]

Dari uraian tersebut nampak bahwa *zawiyah* atau sistem pendidikan di *zawiyah,* dalam beberapa hal, lebih banyak mempunyai persamaan dengan sistem pendidikan di pesantren, sehingga dapat diperkirakan bahwa sistem pendidikan yang tersebut terakhir, merupakan penerusan dan penerapan sistem pendidikan di *zawiyah*, yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada melalui proses Islamisasi di negeri ini yang menurut, B.J.O. Schrieke, bersifat *Sufistic*.[33] Maka lahirlah lembaga pendidikan pesantren dalam warna dan corak Indonesia, suatu sistem pendidikan yang oleh Ki Hajar Dewantara disebut dengan sistem Nasional.[34]

C. Pesantren dalam Lintasan Sejarah

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tumbuh dan berkembang di negeri ini semenjak masa-masa permulaan sekali, jauh sebelum adanya

---

[32] H.A.R. Gibb and J. Kramer, *Shorter Encyclopedia of Islam*, op cit, h. 657.

[33] B.J.O. Schrieke, *Indonesian Sosiological Studies*, *Vol. I*, (The Hague, Bandung: W. Van Hoeve, 1955), h. 237. Lihat pula Uka Tjandrasasmita, *The Arrival And Expansion Of Islam In Indonesia Relating To Southeast Asia*, (Jakarta: Masagung Foundation, 1985), h. 19-20.

[34] Ki Hajar Dewantara, *Taman Siswa*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), h. 369-380.

sistem pendidikan klasikal. Madrasah baru berdiri di Padang pada tahun 1909 M. atas jasa dan usaha Syech H. Abdullah Ahmad, seorang ulama yang mempunyai latar belakang pendidikan di Mekkah, bernama Madrasah Adabiyah.[35]

Lahirnya pesantren dimulai di Aceh, berbarengan dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di daerah tersebut dan diperkirakan sesudah berdirinya Kerajaan Islam Samudera Pasai pada tahun 1290 M ada beberapa ulama yang telah membangun pesantren dalam bentuknya yang masih sederhana, diantaranya adalah Teungku Di Geureudong dan Teungku Cot Mamplam. Ketika Sultan Iskandar Muda menduduki tahta pemerintahan awal abad ke-17, pertumbuhan pesantren semakin pesat, bahkan menempuh zaman keemasannya, sehingga menjadi masyhur kemana-mana. Banyak alim ulama kenamaan yang lahir dalam kurun itu seperti Syamsuddin as-Sumaterani, Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri dan Abdul Rauf Singkel.[36]

Sartono Kartodirdjo dalam uraiannya antara lain menyebutkan bahwa salah seorang murid dari Abdul Rauf Singkel, bernama Syech Burhanuddin, ketika menyebarkan agam Islam di Minangkabau dan daerah pedalaman lainnya telah mendirikan lembaga

---

[35] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 46-47

[36] Harun Hadiwijono, *Kebatinan Islam Abad Keenam Belas*, (Jakarta: BPK Dunung Mulia, tanpa tahun), h. 14, 24 dan 27.

pendidikan pesantren di daerah Ulakan, sebuah kota kecil di sebelah utara Padang.[37]

Dalam pada itu, pertumbuhan pesantren di Pulau Jawa, sebagaimana disebutkan dalam beberapa catatan dipelopori oleh seorang ulama berasal dari Gujarat India, bernama Syekh Maulana Malik Ibrahim, yang terkenal pula dengan Syekh Maulana Maghrib, wafat di Gresik pada tahun 1419 M. Tradisi menyebutkan, ketika bermukin di Desa Leran pada tahun Saka 1311 atau tahun 1389 M. Syekh Maulana Maghribi telah mendirikan sebuah mesjid, kemudian ketika berada di desa Sawo, ia mendirikan langgar, lalu mendirikan pesantren di kampung Gapura Gresik, di atas tanah hadiah Raja Majapahit.[38] Pesantren tersebut dalam perjalanannya banyak mengeluarkan muballigh-muballigh pengembang agama Islam di seluruh Jawa.

Langkah Syekh Maulana Malik Ibrahim, rupa-rupanya diterima positif oleh masyarakat, bahkan diikuti oleh ulama yang datang sesudahnya. Raden Rahmat, seorang ulama yang datang dari Kamboja, ketika sampai di Surabaya, guna menyiarkan agama Islam, telah membangun sebuah langgar di Desa Kembangkuning, kemudian mendirikan masjid dan

---

[37] Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoenet Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Jilid. IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), h. 148-149.

[38] Lembaga Research Islam, *Sejarah Dan Da'wah Islamiyah Sunan Giri*, (Gresik-Malang: Panitia Penelitian Dan Pemugaran Sunan Giri,1975), h. 148-149.

pesantren di Ampel Dento, Kecamatan Pabean Cantikan Surabaya.[39] Dalam perkembangannya, pesantren tersebut sering dikunjungai oleh para santri dari daerah sekitarnya atau bahkan dari daerah yang sangat jauh, misalnya, Sayyid Ishaq (pamannya) dari Kamboja, Sayyid Ibrahim, Sayyid Ali dari Pemalang dan Sayyid Akbar dari Tuban.[40] Begitu pula Raden Husein, Raden Patah dan Raden Paku, yang kemudian diambilnya sebagai menantu, mereka dikawinkan dengan putri-putrinya. Implikasinya, pesantren Ampel berkembang menjadi pusat penggembelengan kader-kader muballigh yang tangguh di daerah Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Santri-santri keluaran pesantren Ampel di samping ada yang terus mendalami ilmunya, juga ada yang mengikuti jejak gurunya, dengan mendirikan pesantren baru di tempat lain. Kedua orang putranya, Makdum Ibrahim dan Syarifuddin mendirikan pesantren di daerah Bonang Tuban dan Desa Drajat Sedayu Lawas, Lamongan. Sedangkan Raden Paku, menantunya, mendirikan pesantren di Giri Kedaton Gresik.

---

[39] J. J. Meinsma, *Babad Tanah Jawi In Proza Javaansche Geschiedenisch*, (Martinus Nijhoff, ‘s Gravenhage, 3e druk, 1903), h. 28-29.

[40] Heru Soekardi, *Kiyai Hasyim Asy’ari*, *Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya*, (Jakarta: Departemen P dan K, 1979), h. 14.

Pesantren Giri Kedaton tersebut termasuk salah satu pesantren yang paling berhasil sesudah pesantren Ampel. Santrinya meliputi semua lapisan masyarakat dan berasal dari berbagai pulau, Jawa, Madura, Lombok, Kalimantan, Maluku dan Sulawesi. Zainal Abidin, Sultan Ternate, Patih Putah, penyebar Islam di Hitu, Dato'ri Bandang dan Dato Sulaiman, penyebar Islam di Kalimantan dan Sulawesi adalah santri-santri yang pernah berguru di Giri.[41] W.B. Sidjabat menyebutkan, bahwa tak lama sesudah raja Gowa (1605 M) dan rakyatnya memeluk agama Islam, maka di Sulawesi Selatan mulai ada tanda-tanda didirikannya lembaga Islam dan ulama merintisnya adalah Dato'ri Bandang, seorang ulama yang juga menjadi penyebar Islam di daerah tersebut.[42] Sementara itu, di Kalimantan berdirinya pesantren diperkirakan terjadi pada pertengahan abad ke-18, atas perjuangan seorang ulama yang mempunyai latar belakang pendidikan di Mekkah, bernama Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dia membangun pesantren di desa Kampung Pagar Dalam di

---

[41] P.M. Holt, *The Camridge History of Islam Vol. II*, (Cambridge: The University Press, 1970), h. 136-138.

[42] W. B. Sidjabat, *Panggilan Kita Di Indonesia Dewasa Ini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1964), h. 88-91. Lihat pula, Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Dan Tenggara, 1969), h. 20.

atas tanah hadiah Sultan Suriansyah, tak lama sesudah tiba di Kalimantan pada tahun 1772.[43]

Dalam pada itu, putra menantu Raden Rahmat yang lain, Raden Patah sebagaimana iparnya, mendirikan pesantren di Hutan Glagah Arun Bintoro, sebelah selatan Jepara, beberapa tahun sesudah diangkat menjadi sultan pada kerajaan Islam pertama di Indonesia. Setahun kemudian dibentuk organisasi "Bayangkara Ishlah" guna mempergiat pendidikan dan pengajaran Islam menurut rencana yang teratur.[44]

Ketika kerajaan Islam pindah ke Mataram, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tetap berkembang dan pertumbuhannya mencapai puncak kejayaan pada zaman pemerintahan Sultan Agung. Pesantren besar didirikan di setiap kabupaten dan mendapat bantuan langsung dari negara. Desa-desa yang ada pesantrennya dijadikan sebagai Desa Perdikan yaitu desa yang dibebaskan dari pembayaran pajak.[45]

---

[43] Moeslim Abdurrahman (ed), *Agama Budaya Dan Masyarakat*, (Jakarta: Litbang Agama Departemen Agama RI, 1979), h. 73.

[44] H. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1979), h. 326. Lihat pula, Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Singosari-Malang: Ken Mutia, 1962), h. 46.

[45] B.J.O. Schrieke, *Sedikit Uraian Tentang Tanah Perdikan*, terjemahan Suhardjo Hatmosuprobo, (Jakarta: Bhratara, 1975), h. 26 dan 31. Lihat Pula, J. Paulus, *Encyclopaedie Van Nederlandsch Indie, Vol. I*, (Leiden: Martinus Nijhoff,1917), h. 593.

Demikianlah sejarah pesantren pada masa awal pertumbuhannya, lahir dalam proses yang berkesinambungan dari seorang ulama atau kiai yang membangun dan membina suatu pondok, kemudian diikuti oleh santri-santrinya yang telah menyelesai-kan pelajarannya di pesantren tersebut, dengan mendirikan pesantren baru di kampung halamannya masing-masing, suatu proses pertumbuhan yang juga terjadi dalam dua abad terakhir ini. Dari catatan terakhir diketahui bahwa jumlah pesantren di seluruh Indonesia – tidak termasuk pesantren kecil – diperkirakan 4.135 dengan jumlah santri sebanyak 697.544 orang.[46]

Selain itu, dari uraian tersebut, juga nampak bahwa pertumbuhan pesantren yang demikian pesat itu dimungkinkan oleh beberapa faktor, antara lain karena:

1. Adanya ghirah agama yang tinggi di kalangan ulama atau kiai untuk menjadikan pesantren sebagai salah satu sarana yang efektif untuk melakukan da'wah dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada seluruh lapisan masyarakat.
2. Kedudukan para ulama atau kiai di lingkungan kerajaan dan kraton berada dalam posisi kunci. Selain sultan dan raja, dikenal ahli agama, para penasehatnya adalah para kiai dan ulama. Oleh

---

[46] Moeslim Abdurrahman, *"Mengenal Ciri Pesantren di Jawa Timur"*, Pesantren, (September, 1981), h. 9.

karena itu, pembinaan pesantren mendapat perhatiannya, bahkan ada beberapa pesantren tertentu, dalam pendiriannya memperoleh bantuan dari sultan dan raja-raja Islam.

3. Adanya partisipasi dan kesediaan masyarakat menerima kehadiran lembaga pendidikan Islam, berupa pesantren, di tengah-tengahnya.
4. Adanya komunikasi baru antara haji, ulama, santri dan pedagang yang melahirkan kelompok anti adat dan anti penjajah.[47]

Harry J. Benda berpendapat bahwa perkembangan pesantren selama masa pertumbuhannya, disebabkan oleh dua hal sebagai berikut:

1. Dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 M. telah meningkatkan jumlah ummat Islam yang menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah. Sekembalinya, mereka ada yang mengajar dan ada pula yang mendirikan pesantren baru.
2. Membaiknya hubungan komunikasi sebagai akibat dari *Pax Nerlandica* dari abad ke-18, telah membantu mempercepat pengembangan Islam ke daerah-daerah perdesaan, dimana para ulama dan kiai banyak yang mengajar dan mendirikan lembaga pendidikan Islam.[48]

---

[47] Clifford Geertz, *Islam Observed Religious Development In Marocco and Indonesia*, (London: The University Of Chicago, 1960), h. 66-69.

[48] Harry J. Benda, *The Crescent And The Rising Sun Indonesian Islam Under The Japanese Occupation 1942-1945*, terjemahan Daniel Dhakidae, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), h. 36-37.

BAB III
PONDOK PESANTREN LANGITAN: LETAK, NAMA DAN PARA PENGASUH

A. Letak dan Nama Pondok Pesantren Langitan

1. Letak Pondok Pesantren Langitan

Pondok Pesantren Langitan termasuk salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di wilayah Propinsi Jawa Timur. Pada awal kehadirannya di tengah-tengah masyarakat, pondok pesantren tersebut terletak di atas tanah ladang di tepi sebelah utara Bengawan Solo. Karena daerah sepanjang

tepian Bengawan Solo tersebut merupakan daerah banjir,[1] maka pada tahun 1904 M.[2] dan sesudah terjadinya banjir besar, lokasi pondok pesantren oleh pengasuhnya dipindahkan ke sebelah utara Tangkis bagian Utara, di tepi jalan propinsi yang menghubungkan Tuban dan Babat dengan Surabaya dan kurang lebih tiga ratus meter dari perairan sungai sebagaimana keadaannya sekarang.

Kompleks pondok pesantren tersebut terletak di atas tanah seluas lebih kurang dua hektar dan berada pada ketinggian kira-kira tujuh meter di atas permukaan laut, Desa Widang, kurang lebih empat ratus meter sebelah selatan Ibukota Kecamatan Widang. Desa tersebut terletak kurang lebih tiga puluh kilometer sebelah selatan Ibukota Kabupaten, Tuban.[3]

Desa Widang berbatasan dengan Desa Babat, Kabupaten Lamongan. Jarak dari Desa Babat ke lokasi kompleks, kurang lebih satu kilometer. Apabila sebelumnya menuju ke lokasi kompleks lebih mudah dengan menambang ferry, maka akhir-akhir ini dengan telah dibangunnya sebuah jembatan yang menghubungkan kedua desa tersebut, menuju ke

---

[1] Kabupaten Daerah Tingkat II Tuban, *Tuban Hari Ini Dan Hari Esok*, (Tuban: Pemda Kabupaten Tuban, 1980), h. 20.

[2] Darmoatmojo (90 th.) Penduduk setempat dan Bekas santri Syech KH. Chazin, Wawancara Pribadi, Widang 3 Agustus 1982.

[3] Berdasarkan pada Peta Kabupaten Tuban, sebagaimana dapat diperiksa pada Lampiran I.

lokasi kompleks pondok dapat dicapai dengan kendaraan umum.

2. Latar Belakang Sejarah Widang

Sebagaimana telah disebutkan terdahulu, bahwa Widang merupakan sebuah desa yang terletak di tepi Bengawan Solo yang mempunyai peranan penting dalam sejarah. Sedangkan Tuban adalah sebuah kota di Pantai Utara Jawa Timur yang dalam sejarahnya merupakan daerah yang ramai dan terpenting sepanjang abad.

Jauh sebelum itu, sejak zaman Airlangga menaiki tahta kerajaan di Jawa Timur (1019-1042), Tuban telah memperoleh hak-hak istimewa di samping kota-kota lainnya.[1] Kemudian dengan perpindahan pusat kerajaan dalam kekuasaan Singosari, pada masa Raja Kertanegara, Tuban bukan hanya sebagai bandar perdagangan, melainkan juga menjadi tempat pemusatan armada laut dan menjadi tempat pemberangkatan ekspedisi Pamalayu.[2]

Pada masa berdiri dan berkembangnya Kerajaan Majapahit, Tuban tetap tercatat sebagai kota penting. Selain telah ditempatkan seorang Adipati di kota tersebut, Tuban juga menjadi tempat ver-kumpulnya pasukan *Kubilai Khan* dan tempat

---

[1] R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid II*, (Jakarta: Trikarya, 1959), Cet. Ke-1, h. 50.

[2] Sanusi Pane, *Sejarah Indonesia Jilid I*, (Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kem. P. P. dan K, 1955), Cet. Ke-VI, h. 79-80.

pertemuan *Shih Pi*, *Kau Hsing* dan *Ike Mese* dalam memutuskan pendaratan pasukannya untuk menyerang Pulau Jawa.[3]

Apalagi ketika agama Islam datang dan berkembang di Pulau Jawa, Tuban bukan hanya sebagai bandar berpengaruh, melainkan juga merupakan pusat pengembangan agama Islam selain di Sedayu, Gresik, Surabaya dan lain sebagainya. Makdum Ibarahim putra Sunan Ampel dari perkawinannya dengan Nyi Ageng Manila adalah seorang wali yang telah mempercepat proses penyebaran agama Islam di sekitar daerah tersebut. Dia menyiarkan agama Islam dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam, pesantren, di Bonang Tuban, yang kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Bonang.[7] Dalam perjalanannya, pesantren tersebut banyak melahirkan ulama, penyiar agama Islam periode sesudahnya.

Adapun Widang, dalam sejarah lama sebagaimana Tuban, juga merupakan daerah yang ramai. Salah satu faktor penyebabnya adalah letaknya yang dekat dengan Bengawan Solo. Sedangkan Bengawan Solo merupakan jalur lalu lintas perdagangan dan penambangan yang sangat

---

[3] Groneveldt, W. P., *Historical Notes On Indonesia And Malay Compiled From Chinese Sources*, (Jakarta: Bhratara,1960), h. 26 dan 47.

[7] B.J.O. Schrieke, *Het Boek Van Bonang*, Uitrech D. Den Boer 1916, h. 50-51 dan 57-58. Lihat pula, Soetjipto, *Sejarah Singkat Pengeran Wali Syech Djambukarangatau atau Haji Purba dan Wali Sanga*, Cetakan I, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1969), Cet. Ke-1, h. 24-25.

potensial bagi masyarakat dan para pedagang dari kota-kota besar menuju kota-kota dan tempat perdagangan yang terletak di sepanjan perairan tersebut, baik yang ada di daerah pedalaman maupun yang ada di tepi pantai.

Karena fungsinya tersebut, maka Raja Hayam Wuruk, selain menetapkan Widang sebagai satu pusat pelabuhan, juga menetapkannya sebagai Desa Perdikan di samping desa-desa lainnya, sebagaimana dapat diketahui dalam Prasasti Trowulan I (1358 A.D.), kepingan V (lima), bagian depan, antara lain berbunyi sebagai berikut :

a. Rajasanegara (Hayam Wuruk) ialah seri paduka yang menguasai negara Majapahit Paduka Şritiktawil-Wanagareşwara, mengeluarkan Piagam Trowulan I, yang berisi tentang peraturan hukum menyeberangkan penumpang pada beberapa tempat di Kali Berantas dan Bengawan Solo.
b. Beberapa desa di pinggir kedua sungai itu sebagai penambangan tempat melayangkan perahu, yaitu: Waringin Wok, Badjrapura, Sambo, Djerebeng, Pabulangan, Balai, Luwaju, Ketapang, Pagaran, Kemudi, Pridjik, Parung, Pasirwuran, Kedal, Bankal, **Widang**, Pakebonan, Lowara, Durim Rasji Rewun, Tegalan, Dalangara. Desa Pelayangan itu dinamai Naditira Pradesa.
c. Segala desa pelayangan itu mempunyai kekuasaan swatantera dan tidak boleh dimasuki oleh pegawai

yang tiga (Kartini: Pangkur, Tawan, Tirip) dan beberapa pegawai najaka dan pertjaja yang lain.[8]

Lebih lanjut, J. Noorduyn, antara lain juga menjelaskan "Widang dengan letaknya yang tidak jauh lagi dari Bengawan Solo, merupakan daerah yang sangat penting bagi lalu lintas perdagangan dan penambangan, mengingat kedudukannya sebagai salah satu pusat pelabuhan penambangan di samping kota-kota lainnya di sepanjang Bengawan Solo tersebut, sebagaimana dapat diperiksa pada *Upstream Solo River Ferries*, terlampir.[9] Bahkan yang lebih meyakinkan lagi bahwa Widang merupakan daerah yang ramai, karena selama Pelita II, di sekitar wilayah Kabupaten Tuban, telah diketemukan beberapa benda purbakala, misalnya di Kecamatan Palang ditemukan sebuah guci, di Cawan enam buah guci, di Kenduruan dua buah guci dan di daerah **Widang** ditemukan sebuah yoni dan 300 pipa minyak.[10]

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa salah satu dari proses kesinambungan langkah Sunan Bonang adalah didirikannya Pesantren Langitan ini. Sedangkan

---

[8] H. M. Yamin, *Tatanegara Majapahit II*, (Jakarta: Yayasan Prapanca, tanpa tahun), h. 103-105.

[9] J. Noorduyn, "Further Topographical On The Ferry Charter Of 1358" *Bijdragen Tot de Taal-Land-En Volkenkunde* Vol. CXXIV, s-Gravenhage Martinus Nijhoff, 1968, h. 460-480 dan T.G.Th. Pigeaud, *Java In The 14th Century A Study In Cultural History*, Vol. IV, The Hague Martinus Nijhoff, 1962, h. 399.

[10] Kabupaten Daerah Tingkat II Tuban, *Tuban Hari Ini Dan Hari Esok*, op. cit., h.120.

dipilihnya Widang sebagai tempat didirikannya Pondok Pesantren Langitan ini, karena posisinya yang strategis, terletak di utara Bengawan Solo, sehingga masyarakat mudah mencapainya.

3. Nama Pondok Pesantren Langitan

Pondok Pesantren Langitan sekarang ini diberi nama al-Ma'hadul al-Islamy al-Syafi'i. Sedangkan pada masa lalu, hanya dikenal dengan Pondok Pesantren Langitan. Nama Langitan mempunyai kisah dan banyak versi, satu sama lainnya saling melengkapi, sebagai berikut:

a. Darmoatmodjo (90 th.) antara lain menjelaskan "bahwa ada dua alternatif nama Langitan berasal. Pertama, Langitan merupakan perubahan dari kata Ngelangitan, gabungan dari kata *Ngelangi* (Jawa) berarti berenang dan *Wetan* (Jawa) yang berarti Timur, yang dikaitkan dengan adanya seseorang yang karena maksud tirakatan berenang di Sungai Solo dalam tujuh kali putaran dari arah Barat ke Timur. Pada putaran terakhir ia mentas atau keluar dari air dan bertemu dengan Syekh KH. Muhammad Nur, maka sejak saat itulah pondok pesantren tersebut dinamai dengan Ngelangitan. Kedua, Langitan merupakan perubahan dari kata Plangitan, kombinasi dari kata *Plang* (Jawa) berarti Papan Nama dan *Wetan* (Jawa) berarti Timur, yang dihubungkan dengan ber-

dirinya pesantren tepat di dekat Plangwetan, maka sejak saat itulah pondok pesantren tersebut dinamai dengan Plangitan.[11]

b. Syekh KH. Ahmad Marzuqi Zahid lebih lanjut menjelaskan "bahwa memang di sekitar daerah Widang dahulu, tatkala lembaga pendidikan Islam ini didirikan, pernah berdiri dua buah Plang atau papan nama. Masing-masing terletak di bagian Timur dan Barat di atas dari pada tumpukan pipa-pipa minyak Belanda. Kemudian di dekat Plang di sebelah Wetan dibangunlah oleh Kiai Sepuh pesantren ini, yang kelak karena kebiasaan para pengunjung menjadikan Plang sebelah Wetan pertanda yang memudahkan orang mendatangi dan mengunjungi pesantren, maka diberilah nama padanya Plangitan dan selanjutnya berubah menjadi Langitan.[12]

Kebenaran kata Plangitan tersebut dikuatkan oleh sebuah **Cap** bertuliskan kata Plangitan dalam huruf arab dan berbahasa Melayu yang tertera dalam kitab *"Fath al-Mu'in"* yang selesai ditulis tangan oleh Syekh KH. Ahmad Shaleh pada hari selasa, 29 Rabi'ul Akhir 1297 H.[13]

---

[11] Darmoatmodjo (90 th.) Penduduk Setempat dan Mantan Santri Syekh KH. Chazin, Wawancara Pribadi, Widang, 3 Agustus 1982.

[12] Syekh KH. Ahmad Marzuki Zahid, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan, Wawancara Pribadi, Langitan 25 April 1981.

[13] Berdasarkan pada Cap Pondok yang terdapat di dalam kitab *"Fath a1-Mu'in"* yang selesai ditulis tangan oleh Syekh KH. Ahmad Shaleh pada hari Selasa, 29 Rabi'ul Akhir 1297 H.

Atas keterangan tersebut, tidaklah berlebihan untuk memastikan bahwa Langitan yang menjadi nama lembaga pendidikan ini adalah berasal dari kata Plangitan, kombinasi dari kata Plang dan Wetan tersebut. Kendatipun dalam perkembangannya, lokasi kompleks Pondok Pesantren Langitan dipindahkan, namun nama Langitan tetap terkenal dan menjadi terkenal, sehingga sukar untuk dirubah.

B. Pendiri dan Para Pengasuh Pondok Pesantren Langitan

1. Periode Perintisan

Sejarah Pondok Pesantren Langitan bermula dengan adanya seorang guru agama Islam bernama Syekh KH. Muhammad Nur. Ulama tersebut berasal dari Tuban dan diperkirakan tiba di daerah sekitar Kecamatan Widang pada pertengahan abad ke-19, seiring dengan masa terjadinya perpindahan penduduk daerah Pantai Utara Jawa, dari desa-desa Demak, Kudus, Pati dan lain sebagainya ke daerah timur sebagai akibat dari adanya disorganisasi sosial, tekanan ekonomi dan penindasan Pemerintah Hindia Belanda, sesudah Perang Diponegoro pada tahun 1825-1830 M. dan karena pelaksanaan Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) oleh pemerintah Kolonial pada tahun 1830 M.[14]

[14] Clifford Geertz, *The Religion Of Java*, terjemahan, Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), h.179-180.

Ibunya bernama Nyai Sofiyah, putri Nyai Sanusi putri Kiai Muhammad Tuyuhan, seorang ulama berasal dari Tuyuhan, sebuah desa yang terletak kurang lebih 5 kilometer sebelah selatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Desa tersebut cukup masyhur dan dikenal oleh masyarakat, disebabkan banyak terdapat ulama terkemuka, penyiar agama Islam, yang lahir dari sana.[15]

Apabila ditelusuri lebih lanjut silsilah keturunan Syekh KH. Muhammad Nur tesebut, maka akan sampai kepada Djaka Tingkir atau Adiwijoyo, Sultan dan pendiri Kerajaan Islam Pajang.[16] Sebagaimana dapat diperiksa pada silsilah pendiri dan para pengasuh Pondok Pesantren Langitan terlampir.[17]

Dalam tradisi pondok pesantren dahulu terdapat kecenderungan di kalangan para ulama, jika mempunyai anak laki-laki lebih dari satu, maka putra lelaki tertua disiapkan untuk menjadi penggantinya, sedangkan putra lelakinya yang lain dilatih untuk mendirikan pesantren baru atau menggantikan kedudukan mertuanya yang juga menjadi pemimpin

---

[15] Syekh KH. Abdullah Faqih, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan, Wawancara Pribadi, Langitan 1 Mei 1981.

[16] H.J. De Graaf and Th.G. Pigeaud, *A History Of Islamic States In Java 1500-1700*, (Martinus Nijhoff: ‘s-Gravenhage, 1976), h.9.

[17] Syekh KH. Abdullah Faqih, Catatan Silsilah Pendiri Dan Para Pengasuh Pondok Pesantren Langitan, transkripsi, tak bertahun, sebagaimana dapat diperiksa pada lampiran III.

pesantren, maka silsilah keturunan Syekh KH. Muhammd Nur tersebut dapat diyakini kebenarannya, mengingat putra Sultan Pajang, Pangeran Benowo, setelah Adiwijoyo wafat, tidak tampil sebagai penggantinya, tetapi muncul sebagai alim, yang mengembangkan lembaga pendidikan Islam, pesantren. Bahkan keturunannya, juga mendirikan pesantren dan mengembangkannya di berbagai daerah di tanah Jawa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cikal bakal dan pendiri Pondok Pesantren Langitan dan keturunannya, yang melestarikan kelangsungan hidup dan kepemimpinan pesantren, masih seketurunan atau satu garis keturunan dengan pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Hadlratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari.[18]

Syekh KH. Muhammad Nur memulai langkah merintis berdirinya Pondok Pesantren Langitan dengan mengadakan *tabligh* dari rumah ke rumah di sekitar daerah Widang, di samping membuka pengajian di rumahnya, di atas tanah ladang di tepi utara Bengawan/Sungai Solo. Pengajian tersebut dilaksanakan sesudah menunaikan shalat A'shar dan Maghrib dengan materi pengetahuan agama yang sangat mendasar atau bersifat

---

[18] Aboe Bakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim Dan Karangan Tersiar*, (Jakarta: Panitia Buku Peringatan almarhum KH. Wahid Hasyim, 1957), h.. 958. Lihat pula Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 25.

elementer, seperti cara belajar membaca *al-Qur'an*, *Tauhid*, *Fiqh* dan lain sebagainya.

Pada mulanya murid-murid pengajian tersebut sangat terbatas. Selain putra-putranya, cucunya, juga berdatangan anak-anak desa dan orang dewasa dari lingkungan dekat tempat tinggalnya, yang diperkirakan seluruhnya berjumlah 25 orang.[19] Namun, dengan adanya tabligh yang disampaikan Syekh KH. Muhammad Nur kepada masyarakat, maka terdoronglah minat orang tua untuk menitipkan dan mengirimkan putra-putranya, guna mengikuti pengajian yang diselenggarakan di rumahnya tersebut. Santrinya bertambah banyak dan mereka tidak lagi bisa ditampung di rumahnya dan rumah-rumah penduduk yang ada di dekatnya. Menyadari hal itu, terbukalah hati Syekh KH. Muhammad Nur untuk mendirikan langgar, pondokan dan sarana lainnya. Bangunan-bangunan tersebut terbuat dari bahan yang serba sederhana, terletak berhadapan dengan rumah Syekh KH. Muhammad Nur. Bangunan-bangunan tersebut didirikan secara gotong-royong, bersama-sama para santri dan putra-putranya seperti, Abdul Manan, Ahmad Shaleh, Imam Rozi, Imam Puro, Djojo Musthofa dan Djojo

---

[19] Darmoatmodjo, Penduduk Setempat dan Bekas Santri Syekh KH. Chazin, Wawancara Pribadi, Widang, 3 Agustus 1982.

Murtadlo. Bangunan-bangunan tersebut diperkirakan berdiri pada tahun 1852 M.[20]

Setelah berjalan lima tahun mengasuh Pondok Pesantren Langitan, sekitar tahun 1857 M., Syekh KH. Muhammad Nur pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji.[21] Sebagaimana kaum muslimin lainnya, ia berangkat pada bulan Sya'ban. Ini berarti bahwa ia mempunyai waktu yang senggang. Sebagai seorang ulama, ia memanfaatkan waktu senggangnya dengan mengikuti pengajian *halaqah* di Masjidil Haram, yang diberikan oleh para ulama terkenal seperti Syekh Ahmad Chatib Syambas, Syekh Abdul Gani Bima, Syekh Nahrawi, Syekh Abdul Hamid dan lain sebagainya.[22] Dengan demikian, ia seangkatan dan sepengajian dengan KH. Tubagus Muhammad Falah, Pendiri Pondok Pesantren al-Falah di Pegentongan Bogor.[23]

---

[20] Syekh KH. Abdullah Faqih, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan, Wawancara Pribadi, Langitan 25 Aprul 1981. Lihat pula Amin Atqan, *"al-Muhafadhotu Ala a1-Qodimi al-Shaleh Wa a1-Ahdzu Bi a1-jadidi a1-Ashlah"*, (Pesan), 5 November 1980, h. 4-6.

[21] Syekh KH. Marzuki Zahid, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan, Wawancara Pribadi, Langitan 25 April 1981. Data lainnya yang dipandang dapat memperkuat wawancara tersebut adalah batu nisannya yang terletak di kompleks Makam Sunan Bejagung Lor. Pada batu nisan tersebut tertulis inskripsi Kiai Haji Muhammad Nur.

[22] C. Snouck Hurgronje, *Mekka In The Latter Part of The 19th Century*, Translation J. H. Monahan, (Leiden: E.J. Brill, 1931), h. 262-267.

[23] Sudjoko Prasodjo (ed), *Profil Pesantren, Laporan Hasil Pesantren al-Falah & Delapan Pesantren lain Di Bogor*, (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 17-19.

Sekembalinya dari Mekkah, bekal pengalaman yang diperolehnya selama mengikuti pengajian di Masjidil Haram, ia terapkan di dalam membina Pondok Pesantren Langitan. Sekurang-kurangnya tingkah lakunya yang luhur, ilmunya yang dalam, kesederhanaan dan kewibawaannya dan lain-lainnya, telah membawa Syekh KH. Muhammad Nur pada tingkat seorang ulama yang disegani dan dihormati. Santrinya dari tahun ke tahun, menjadi semakin meningkat, sungguhpun belum melebihi 200 orang. Namanya semakin harum dikenal oleh masyarakat umum. Di samping banyak masyarakat yang datang kepadanya, ia juga dapat mempengaruhi penduduk setempat dan masyarakat daerah lainnya, yang kebanyakan terdiri dari para petani dan pedagang, berpendidikan rendah atau bahkan sama sekali buta huruf.

Mengetahui akan kemasyhuran namanya itu, lalu pemerintah Hindia Belanda menaruh minat untuk mengambil manfaat dari kebesaran pengaruhnya. Untuk itu, Bupati (*Regent*) Tuban Raden Adhipati Tjitrosomo VIII, dengan persetujuan *Asistent Resident* Tuban H.C. Humme,[24] diperkirakan pada tahun 1870 M. telah mengangkat Syekh KH. Muhammad Nur sebagai *Naibul Qadli* (Naib

[24] Almanak En Naam Register Voor Het Jaar, 1870, h. 97. Lihat pula Kabupaten Daerah Tingkat II Tuban, *Tuban Hari Ini Dan Hari Esok*, op cit., h. 16.

Penghulu) di Kecamatan Widang, yang terletak di daerah Rembes, Kabupaten Tuban.[25]

Penghulu adalah satu struktur kepegawaian yang telah ada sejak abad ke-16, zaman Sultan Agung, Raja Kerajaan Mataram dahulu. Tugasnya adalah sebagai kepala penyelenggara urusan agama tingkat kabupaten. Sedangkan *Naibul Qodli* bertugas sebagai kepala penyelenggara urusan agama tingkat kecamatan, baik dalam urusan *ibadah* dan *mu'amalat* maupun dalam urusan *munakahat* seperti, *talaq* dan *ruju'*. Sedangkan dalam urusan *jinayat* ditangani oleh Penghulu Ageng dan Penghulu Kabupaten.[26]

Berdasarkan pada kenyataan di atas, maka penempatan Syekh KH. Muhammad Nur tersebut dimaksudkan untuk mengambil pengaruhnya dalam rangka menunjang pemerintahannya, di samping untuk mengadakan pendekatan antara Bupati dan pemerintah Hindia Belanda dengan tokoh ulama dan rakyat pada umumnya, yang selama ini dikenal sebagai pewaris Nabi, anti kolonialis dan kaum

---

[25] Syekh KH. Abdullah Faqih, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan, Wawancara Pribadi, Langitan 1 Mei 1981. Karena tidak ditemukan beslitnya, maka berdasarkan satu analisis untuk memperkuat wawancara tersebut adalah makamnya, yang terletak tidak jauh dari kota Tuban. Makam tersebut terletak dalam kompleks makam Sunan Bejagung Lor, kurang lebih satu kilometer sebelah Selatan Tuban. Pada batu nisannya tertulis inskripsi, di sebelah utara; KH. Muhammad Nur, 1297 H. Sedangkan di sebelah selatan : Hari Senin, 30 Jumadil Awwal, tahun Hijratun Nabi 1297.

[26] Daniel S. Lev, *Islamic Court In Indonesia A Study In The Political Bases of Legal Institution*, terjemahan H. Zaini Ahmad Noeh, (Jakarta: Intermasa, 1980), h. 3 dan 156-157.

penjajah, sebagaimana dapat diperhatikan dari timbulnya berbagai pemberontakan di berbagai daerah di Pulau Jawa khususnya dan Nusantara pada umumnya.

Syekh KH. Nur sesudah beberapa tahun memangku jabatan tersebut, lalu mengundurkan diri. Sedangkan faktor yang menjadi penyebabnya, di samping supaya ada kebebasan pribadi, juga dikarenakan oleh kedudukannya sebagai seorang ulama. Sebab seperti telah disebutkan di muka, bahwa ulama itu menjadi pewaris Nabi, mewarisi ajarannya (ilmunya), mewarisi tingkah lakunya (amalnya), mewarisi akhlaknya dan mewarisi perjuangannya.[27] Oleh karena itu, sungguhpun tidak secara langsung menangani segala sesuatu yang terkait dengan urusan pondok, karena telah diserahkan sepenuhnya kepada putranya, selama ia hijrah dari pondok, namun, pengaruhnya dan kewibawaan Syekh KH. Muhammad Nur masih cukup tangguh di dalam menghidupkan dan mengembalikan kehidupan pesantren sebagai pusat ilmu dan pencerahan intelektual ummat, di samping pusat penyiaran dan penyebaran agama Islam.

Syekh KH. Muhammad Nur membina Pondok Pesantren Langitan kurang lebih 18 tahun. Ia wafat pada hari Senin, 30 Jumadal Awwal 1297 H. dan

---

[27] KH. Ahmad Siddiq, *Kittah Nahdliyah*, (Surabaya: Balai Buku,1979), h. 16.

dimakamkan di kompleks Pesarean Sunan Bejagung Lor, kurang lebih satu kilometer sebelah selatan Kota Tuban. Ia digantikan oleh putranya, bernama Syekh KH. Ahmad Shaleh.

2. Periode Perkembangan

a. Syekh KH. Ahmad Shaleh

Syekh KH. Ahmad Shaleh adalah putra kedua dari sembilan bersaudara. Tahun kelahirannya tidak dapat diketahui, tetapi dari segi pendidikannya, ia sejak kecil, bersama-sama dengan saudaranya, menerima pendidikan Islam dari ayahnya sendiri di Langitan, mengenai cara belajar membaca *al-Qur'an*, *Tajwid*, *Tauhid*, *Fiqh* dan lain sebagainya.

Setelah meningkat dewasa, ia melanjutkan pelajarannya ke Pesantren al-Najiyah di Sidoresmo, Surabaya, sebuah pondok yang sangat terkenal saat itu, di Jawa Timur. Selama empat tahun di pesantren tersebut, ia memperdalam pengetahuan tentang *Tauhid*, *Fiqh*, Ilmu Alat dan lain sebagainya, di bawah bimbingan Syekh KH. Abdul Qahar. Sesudah itu, ia meneruskan ke Pesantren Sembilangan, Madura. Tiga tahun di sana, sebagaimana di Sidoresmo, ia juga mendalami pengetahuan tentang *Tauhid*, *Fiqh*, Ilmu Alat dan fan keagamaan lainnya, di bawah bimbingan Syekh KH. Hasbullah. Setelah itu, ia kembali ke Langitan dan selanjutnya membantu memberikan pelajaran agama Islam tingkat dasar kepada para santri.

Pada hari Senin, 12 Rajab 1287 H. Syekh KH. Ahmad Shaleh menikah dengan Raden Nyai Asriyah, putri K. Multar, pengasuh Pondok Pesantren Cepoko Nganjuk.[28] Kemudian ketika ayahnya menduduki jabatan sebagai *Naibul Qadli* di Kecamatan Widang, Syekh KH. Ahmad Shaleh menerima tugas sebagai pengganti, pewaris dan sekaligus pemimpin Pondok Pesantren Langitan.

Setelah berjalan dua tahun mengasuh pesantren dan bersamaan dengan telah dibukanya terusan Suez, Syekh. KH. Ahmad Shaleh pada hari Selasa, 19 Sya'ban 1289 H.,[29] pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Ini berarti bahwa ia sebagaimana ayahnya juga berkenan mengikuti pengajian *halaqah* di Masjidil Haram dan sempat berguru kepada para ulama terkenal seperti Syekh Nawawi Banten, Syekh Zaini Dahlan dan lain sebagainya.[30] Disebutkan bahwa Syekh Nawawi adalah seorang ulama putra Indonesia yang kealimannya diakui di dunia Islam. Ia sangat produktif, 38 buah di antara karyanya menjadi kitab yang penting pada sebagian besar pesantren. Sedangkan Syekh Zaini Dahlan, sebagaimana Syekh Nawawi, selain pro-

[28] Syekh KH. Ahmad Shaleh, Catatan, transkripsi, Langitan 1287 H.
[29] Syekh KH. Ahmad Shaleh, Catatan, transkripsi, Langitan 1289 H.
[30] C. Snouck Hurgronje, *Mekka In The Latter Part Of The 19th Century*, Translation J. H. Monahan, op. cit., h. 268.

duktif, juga diakui kealimannya. Ia adalah seorang imam dan *Mufti Syafi'i* di *Mekkah al-Mukaromah*.[31]

Sekembalinya dari Mekkah, dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dari kedua lembaga pendidikan tersebut, Syekh KH. Ahmad Shaleh membina Pondok Pesantren Langitan dengan lebih tekun lagi. Sekurang-kurangnya dengan ilmunya yang dalam, budi pekertinya yang luhur, kewibawaan dan kesederhanaannya, ia telah dapat membawa Pondok Pesantren Langitan pada tingkat kemajuan dan perkembangan yang sangat tinggi. Santrinya setiap tahun meningkat jumlahnya. Selain dari lingkungan dekat, santrinya juga berdatangan dari daerah yang jauh seperti Tuban, Bojonegoro, Babat, Lamongan, Gresik, Banyuwangi, Sarang, Lasem, Demak, Cirebon dan lain sebagainya, yang kurang lebih seluruhnya 300 orang.

Menyadari semakin besarnya minat para santri yang mengaji di Pondok Pesantren Langitan ini, maka perlu diadakan penambahan sarana pondok dan bangunan lainnya. Untuk itu, dibangun-lah oleh Syekh. KH. Ahmad Shaleh beberapa bangunan seperti sumur dan kolam tempat mandi, perluasan bangunan langgar dan empat bangunan asrama. Bangunan masing-masing asrama tersebut, letaknya berhadapan satu sama lain dan diberi nama

---

[31] KH. Siradjuddin Abbas, *Ulama Syafi'i Dan Kitab-Kitab Dari Abad Ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1975), h. 441.

Pondok Imam Syafi'i, Imam Hananfi, Imam Maliki dan Pondok Imam Hambali.[32]

Dalam bidang pengembangan ilmu, Syekh KH. Ahmad Shaleh mengadakan penyempurnaan dan perluasan materi pelajaran secara lebih kualitatif. Jika sebelumnya materi pelajaran masih terbatas pada cara belajar membaca al-Qur'an dan pengetahuan agama Islam tingkat dasar, maka pada masa ini, diajarkan kitab-kitab besar karangan ulama terkenal dan kenamaan, misalnya *Fiqh*, *Tauhid*, *Tasawwuf*, Ilmu Alat dengan segala cabangnya, *Mantiq*, Ilmu *Tafsir* dan lain sebagainya.[33] Selain itu, juga diadakan penambahan buku-buku pustaka baik dengan cara menulis sendiri maupun dengan membelinya dari padagang Arab atau bahkan dengan membawanya sendiri ketika kembali dari menunaikan ibadah haji di Mekkah.

Dalam bidang pengembangan organisasi, walaupun masih sederhana, ia menunjuk beberapa orang santri yang cakap untuk menjadi pimpinan pondok dan dikenal dengan sebutan Lurah Pondok. Muhammad Anwar, H. Hasyim, H. Harun dan Kiai Hasyim adalah nama sebagian santri yang pernah dipilih untuk menjadi Lurah Pondok tersebut.[34]

---

[32] Ahmad Chumaidi, Keluarga Pondok, Wawancara Pribadi, Langitan, 12 Agustus 1982.

[33] Syekh KH. Ahmad Shaleh, Catatan, transkripsi, Langitan 1297 H.

[34] Ibu Tasrun (90 th.), Keluarga Pondok, Wawancara Pribadi, Babat 8 Agustus 1982.

Tugasnya, di samping mengatur kehidupan para santri di lingkungan pesantren, mereka kadangkala juga diberi tugas sebagai badal atau pengganti kiai dalam hal-hal tertentu.[35]

Dalam bidang pelestarian dan pemeliharaan terhadap kelangsungan hidup Pesantren Langitan, Syekh KH. Ahmad Shaleh, selain mengirimkan putra-putranya untuk mengikuti pengajian ke berbagai pesantren, juga telah menikahkan putri-putrinya dengan beberapa orang santrinya yang pintar dan berbakat. Nyai Sofiyah dinikahkan dengan Syekh KH. Chazin dan kemudian menggantikannya mengasuh Pondok Pesantren Langitan. Nyai Sholihah dinikahkan dengan KH. Zainuddin dan selanjutnya mendirikan pesantren Mojosari, sebuah pondok yang sangat terkenal di Nganjuk akhir abad ke-19. Nyai Khadijah dinikahkan dengan KH. Rafi'i dan selanjutnya mendirikan pesantren Gondanglegi di Kediri.

Berangkat dari uraian di atas, terutama pada besarnya usaha Syekh KH. Ahmad Shaleh dalam mengembangkan Pondok Pesantren Langitan, maka Pondok Pesantren Langitan menjadi sangat populer, pengaruhnya sangat luas, yang ditandai oleh adanya sejumlah ulama besar pengasuh pesantren terkenal di Pulau Jawa yang pernah menjadi santrinya, sebagaimana akan dijelaskan lebih lanjut pada bab akhir dari

---

[35] D.G. Stibbi, *Encyclopaedie Van Nederlandsch Indie Vol. III*, (Leiden: Martinus Nijhoff, 1919), h. 388.

tulisan ini, telah menjadi bukti dan petunjuk akan kebenaran ucapan masyarakat, bahwa keharuman nama Syekh KH. Ahmad Shaleh setingkat atau melebihi tingkat popularitas KH. Muhammad Shaleh Darat, Semarang. Yang terakhir ini lebih dikenal oleh masyarakat karena kitab-kitab yang dikarang dan ditinggalkannya.[36] Sedangkan KH. Ahmad Shaleh tidaklah demikian, sehingga kurang diketahui umum, terpendam tak terungkapkan.

Dalam pada itu, dari data kitab-kitab yang menjadi buku pelajaran seperti tertulis dalam catatannya, sebagaimana terlampir, maka dapat diperkirakan bahwa Syekh. KH. Ahmad Shaleh telah mengarahkan Pondok Pesantren Langitan pada spesialisasi pendalaman masalah *Fiqh*. Ini berarti tepat apabila pada salah satu penelaahan dan kajian dikatakan bahwa "…, dan pesantren-pesantren di pesisir utara Jawa Tengah dan Jawa Timur sebagai pesantren *Fiqh*."[37]

Syekh KH. Ahmad Shaleh mengasuh Pondok Pesantren Langitan, selama kurang lebih 30 tahun. Ia wafat pada tahun 1320 H./1902 M. dan dimakamkan di kompleks pesarean keluarga di Desa Widang, kurang lebih 400 meter sebelah utara kompleks

---

[36] KH. Siradjuddin Abbas, *Ulama Syafi'i Dan Kitab-Kitab Dari Abad Ke Abad*, op. cit., h. 450.

[37] Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1979), h. 24-25.

Pondok Pesantren Langitan. Ia digantikan oleh menantunya bernama Syekh KH. Ghazin.

b. Syekh KH. Ghazin

Syekh KH. Ghazin dilahirkan pada tahun ± 1870 M. Ayahnya bernama KH. Syihabuddin, seorang ulama pengasuh Pondok Pesantren Rohmatul Huda, yang terletak di Desa Rengel Tuban. Pendidikannya, dimulai dari sejak kecil, dengan belajar membaca al-Qur'an dan pengetahuan agama Islam tingkat dasar, di pesantren tersebut, di bawah bimbingan ayahnya sendiri, KH. Syihabuddin. Kemudian ketika menginjak usia remaja, ia meneruskan pelajarannya ke Pondok Pesantren Kademangan di Bangkalan, Madura. Dua tahun di sana, ia memperdalam pengetahuan tentang Ilmu Alat, *Fiqh*, *Tauhid*, dan lain sebagainya, di bawah bimbingan Syekh KH. Chalil, seorang ulama yang paling masyhur pada akhir abad ke-19 di Madura.[38]

Selanjutnya, Syekh KH. Chazin meneruskan pelajarannya ke Pondok Pesantren Langitan. Enam tahun di sini, ia mendalami pengetahuan tentang *Fiqh*, *Tauhid*, *Tassawuf*, Ilmu Alat dengan segala cabangnya, *Mantiq*, Ilmu *Tafsir* dan lain sebagainya. Ia termasuk kelompok santri yang cerdas dan pintar. Selama beberapa tahun di Langitan, ia telah mampu

[38] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, op. cit., h. 25.

membantu mengajar para santri yang jauh lebih tua dari dirinya. Mengetahui akan kemahiran Syekh KH. Chazin tersebut, terdoronglah minat gurunya untuk mengambilnya sebagai menantu. Untuk itu, pada tahun 1894 M. ia dinikahkan dengan putri Syekh KH. Ahmad Shaleh bernama Nyai Sholihah.[39] Selanjutnya, sesudah mertuanya wafat pada tahun 1902 M. ia menerima amanah dan tugas meneruskan kepemimpinan pondok, sebagai mengasuh Pondok Pesantren Langitan.

Setelah berjalan beberapa tahun mengasuh pesantren, ia pada tahun 1904 M.[40] pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Di sana sebagaimana kedua ulama terdahulu, ia dalam waktu senggangnya berkenan untuk mengikuti pengajian *halaqah* di Masjidil Haram dan sempat berguru kepada para ulama terkemuka seperti Syekh Mahfud at-Tarmisi, Syekh Ahmad Fathani dan lain sebagainya.[41]

C. Snouck Hurgronje dalam hubungannya dengan pengajian dan pengajaran di Masjidil Haram antara lain menjelaskan "masyarakat Indonesia yang belajar dan *berhalaqah* di Mekkah pada abad ke-19

---

[39] Syekh KH. Abdullah Faqih, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan, Wawancara Pribadi, Langitan 25 April 1981.

[40] Syekh KH. Ahmad Marzuki Zahid, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan, Wawancara Pribadi, Langitan 30 April 1981. Data lain yang dapat memperkuat wawancara tersebut adalah pada batu nisannya tertulis inskripsi Kiai Haji Chazin.

[41] KH. Siradjuddin Abbas, *Ulama Syafi'i Dan Kitab-Kitab Dari Abad Ke Abad*, op. cit., h. 450 dan 460.

menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Melayu sebagai sarana penterjemahan teks bahasa Arab dan bahasa pengantar pembelajarannya. Biasanya, mereka yang berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur serta Madura, mengikuti *halaqah* dan kuliah yang menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan mereka yang berasal dari Makassar, Bugis, Aceh, Minangkabau dan Lampung, pergi ke guru-guru yang menggunakan bahasa Melayu sebagai media pengajaran."[42]

Sekembalinya dari Mekkah, dengan perpaduan ilmu dan pengalaman, baik yang diperolehnya selama mengikuti pengajian di Masjidil Haram maupun di beberapa pesantren, ia membina pesantren dengan penuh *mujahadah* dan ketekunan. Setidak-tidaknya, dengan ilmunya, kesederhanaannya dan budi pekertinya yang luhur serta kewibawaannya, ia mampu menempatkan Pondok Pesantren Langitan tetap dalam perkembangan. Santrinya tetap besar jumlahnya dan diperkirakan mencapai 350 orang. Mereka berasal dari berbagai daerah seperti daerah-daerah di wilayah Jawa Timur dan daerah-daerah di wilayah Jawa Tengah.

Dari segi pengembangan ilmu, sebagaimana sebelumnya, ia tetap mempertahankan ilmu pengetahuan agama sebagai bagian yang terpenting

---

[42] C. Snouck Hurgronje, *Mekka In The Latter Part of The 19th Century*, Translation J. H. Monahan, op. cit., h. 264-267.

dari semua materi pelajarannya. Di samping itu, ia juga mengusahakan untuk menambah buku-buku pustaka. Sedangkan dari segi pengembangan organisasi, ia tetap mempertahankan tradisi lama dengan mengangkat seorang santri yang cakap untuk menjadi lurah pondok. Namun, dari segi sarana pondok, nampaknya mengalami perubahan dan pemindahan lokasi. Hal itu disebabkan oleh seringnya lokasi kompleks pesantren digenangi oleh air Bengawan Solo pada waktu banjir.

Oleh karena itu, lokasi pondok sebagaimana telah disebutkan, pada tahun 1904 M. dipindahkan oleh Syekh KH. Chazin ke tempat seperti keadaannya sekarang. Tanahnya di samping merupakan wakaf dari KH. Chazin, ia juga menerima bantuan berupa tanah wakaf dari beberapa orang dermawan muslim seperti dari H. Nahrawi dan H. Idris. Tanah tersebut luasnya 2.710 ha.[43]

Pada tahun 1909 M. setahun sesudah wafatnya Nyai Shofíah, Syekh KH. Chazin menikah lagi dengan Nyai Maryam (Nyai Chazin II) putri Nyai Nur Puling dan cucu Kiai Muhtar, seorang pengasuh Pondok Pesantren Cepoko yang terkenal di daerah Nganjuk.[44] Dari pernikahan ini, ia dikaruniai 3 orang putra dan 2 orang putri, yang setelah dewasa

[43] Syech KH. Abdullah Faqih, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan, Wawancara Pribadi, Langitan 1 Mei 1981.

[44] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, loc. cit.

dinikahkan dengan para santrinya. Nyai Fátimah dinikahkan dengan KH. Basuni dan selanjutnya mendirikan Pesantren Miftahul Ulum di Pulosari, Blitar. Sedangkan Nyai Chadidjah dinikahkan dengan KH. Rafi'i dan selanjutnya membantu mengasuh Pondok Pesantren Langitan. KH. Rafi'i menurunkan KH. Abdullah Faqih, pengasuh Pondok Pesantren Langitan dewasa ini.

Adapun dari pernikahannya dengan istri pertama, ia dikaruniai 5 orang putra dan putri, 2 orang diantaranya wafat ketika masih kecil, sedangkan 3 lainnya dinikahkan dengan santrinya. Nyai Djuwariyah dinikahkan dengan Syekh KH. Abdul Hadi Zahid dan selanjutnya menggantikan mertuanya, sebagai pengasuh Pondok Pesantren Langitan. Nyai Masruroh dinikahkan dengan KH. Djazuli dan selanjutnya mendirikan Pesantren Ploso di Kediri, sedangkan Nyai Rabi'ah dinikahkan dengan KH. Zaini dan selanjutnya mendirikan Pesantren Sukomulyo di Lamongan. Dari KH. Zaini menurunkan Nyai Halimah, istri Syekh KH. Ahmad Marzuki Zahid, pengasuh Pondok Pesantren Langitan dewasa ini.

Demikianlah, perkembangan Pondok Pesantren Langitan selama kurang lebih 20 tahun Syekh KH. Chazin mengasuh lembaga pendidikan ini. Ia wafat pada tahun 1340 H/1921 M dan dimakamkan di kompleks pesarean keluarga di Desa Widang. Ia

digantikan oleh menantunya, bernama Syekh KH. Abdul Hadi Zahid.

3. Periode Pembaharuan

a. Syekh KH. Abdul Hadi Zahid

Syekh KH. Abdul Hadi dilahirkan pada tanggal 17 Rabi'ul Awwal 1309 H. Ayahnya bernama Ahmad Zahid, seorang guru agama dan ulama terkemuka di Kauman Kedungpring, Lamongan. Pendidikannya dimulai sejak kecil di Kauman Kedungpring tersebut, dengan belajar membaca al-Qur'an, *Safinatu al-Najah*, dan latihan ibadah, di bawah bimbingan ayahnya Ahmad Zahid. Kemudian, ia melanjutkan pelajaran ke Pondok Pesantren Kemisik di Lamongan, dengan mendalami pengetahuan tentang *Tajwid* dan *Ummu a1-Barahin* dan lain sebagainya, di bawah bimbingan Kiai Abdul Malik.

Ketika berusia sebelas tahun, ia melanjutkan pelajarannya ke Pondok Pesantren Langitan. Delapan tahun di sini, ia memperdalam pengetahuan tentang *Fiqh*, *Tauhid*, *Akhlaq*, Ilmu Alat, *Tasawwuf* dan lain sebagainya, di bawah bimbingan Syekh KH. Chazin. Setelah itu, atas saran gurunya, ia pergi ke Pondok Pesantren Kedemangan di Bangkalan, Madura. Tiga tahun di sana, ia memperdalam lagi pengetahuan tentang Ilmu Alat, *Fiqh*, *Tasawwuf* dan lain sebagainya, di bawah bimbingan seorang ulama terkenal Syekh KH. Chalil Bangkalan.

Ketika berusia 23 tahun, ia menuntut ilmu agama Islam ke Pondok Pesantren Jamsaren, dengan memperdalam pengetahuan tentang *Fiqh* dihadapan Kiai Idris, seorang ulama terkemuka pada perempat pertama abad ke-14 Hijriyah di Jawa Tengah.[45] Setelah itu, ia melanjutkan kembali pelajarannya ke Pondok Pesantren Langitan.

Selama di Langitan ini, ia dikenal dan termasuk salah seorang santri yang tekun, pintar dan cakap. Di samping belajar, ia membantu mengajar para santri dengan materi pengetahuan agama tingkat elementer. Mengetahui hal tersebut, maka terdoronglah Syekh KH. Chazin, gurunya untuk mengambilnya sebagai menantu. Untuk itu, ia dalam usia 25 tahun dinikahkan dengan putri Syekh KH. Chazin bernama Nyai Djuwariyah.[46]

Ketika berusia 30 tahun, ia pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Sekembalinya dari tanah suci, seperti biasanya terus membantu mengajar para santri. Kemudian sesudah mertuanya wafat pada tahun 1340 H. ia menerima tugas dan amanah untuk meneruskan, sebagai pengasuh Pondok Pesantren Langitan.

Dengan bekal ilmu dan pengalaman yang diterimanya dari berbagai pesantren, Syekh KH.

---

[45] KH. Siradjudin Abbas, *Ulama Syafi'i Dan Kitab-Kitab Dari Abad Ke Abad*, op.cit, h. 462.

[46] Syekh KH. Abdul Hadi Zahid, catatan, transkripsi, Langitan 1363 H.

Abdul Hadi membina Pondok Pesantren Langitan dengan penuh ketekunan dan optimisme. Sekurang-kurangnya, dengan ilmunya, kecakapan dan kewibawaannya, ia telah mampu membawa Pondok Pesantren Langitan pada perkembangan atau bahkan mencapai pembaharuan, sejalan dengan pembaharuan yang telah direalisasikan oleh dua pesantren terkenal perintis pembaharu lainnya, yaitu Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Modern Darussalam, Gontor Ponorogo.[47]

Pembaharuan yang ia lakukan, didasarkan pada slogan yang telah ada, terpelihara dan terjaga pada lembaga pendidikan Islam, pesantren selama ini, yakni ″memelihara yang lama dan baik, di samping mengambil yang baru yang lebih baik.″[48] Oleh karena itu, maka pelaksanaannya mencakup berbagai macam bidang, seperti pendidikan, organisasi, sarana dan lain sebagainya. Dalam pengembangan ilmu, misalnya, di samping pengajian *Sorogan* dan *Weton* tetap dijalankan, pada tahun 1928 M, ia juga mulai mengenalkan dan mengembangkan sistem pendidikan *Madrasah*. Sistem klasikal ini baru dibuka untuk tingkat ibtidaiyah dan diberi nama

[47] KH. Imam Zakarsyi, "Perkembangan Dan Peranan Pondok Pesantren", Materi disampaikan pada penataran Wartawan di Pondok Modern Gontor Ponorogo, Gontor, 1974, h. 5.

[48] Arief Mudatsir, *"al-Muhafadhotu ala a1-Qodim al-Shalih wa a1-Ahdzu bi a1-Jadidi a1-Ashlah"*, (Pesan), November, 1980, h. 4.

Madrasah Falahiyah Langitan.[49] Namun, ketika terjadi masa peralihan dari Pemerintah Belanda ke Pemerintah Pendudukan Jepang, semua kegiatan di Pondok Pesantren Langitan, baik kegiatan pengajian maupun kegiatan pendidikan di madrasah ditutup, karena sebagian siswa pulang kampung untuk bergerilya dan kompleks Pondok Pesantren Langitan diduduki oleh tentara Jepang. Mereka merusak dan membakar semua arsip dan dokumentasi Pondok Pesantren Langitan.[50]

Pada masa Revolusi antara tahun 1945-1949, kegiatan di Pondok Pesantren Langitan tetap ditutup, karena sebagian besar santri menggabungkan diri pada barisan *Sabilillah* yang bermarkas besar di Malang. Namun, setelah masa revolusi berakhir dan keadaan memungkinkan, maka pada tahun 1949 M. semua kegiatan di Pondok Pesantren Langitan diaktifkan lagi. Ini berarti bahwa mulai saat itu diadakanlah pembenahan dalam berbagai bidang kegiatan. Pengajian *Sorogan* dan *Weton* sebagaimana sebelumnya dibuka lagi, bahkan dalam perjalanannya pada tahun 1961 M. juga diselenggarakan pengajian *Sorogan* dan *Weton* untuk santri putri. Sedangkan untuk pendidikan klasikal, madrasah ibtidaiyah yang semula ditutup, kini diaktifkan lagi dan dalam

---

[49] Wawancara dengan Ahmad Shaleh Badawi, Ketua Umum Pengurus Pondok, Langitan 3 Mei 1981.

[50] Syekh KH. Ahmad Marzuqi Zahid, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan, Wawancara Pribadi, Langitan 30 April 1981.

perjalanannya pada tahun 1969 M. juga dibuka dan diselenggarakan pendidikan tingkat madrasah tsanawiyah.[51]

Dalam bidang peningkatan sarana pondok, ia mengadakan perbaikan dan penambahan bangunan baru, seperti asrama bagi santri putra dan putri, gedung Madrasah Falahiyah, perluasan musholla, sumur, kolam mandi, WC dan lain sebagainya. Di samping itu, ia juga menambah buku-buku pustaka, baik buku-buku berbahasa Arab dan Inggris maupun buku-buku berbahasa Indonesia. Penambahan sarana pondok tersebut, disebabkan oleh semakin meningkatnya jumlah santri yang belajar dan mengaji di Pondok Pesantren Langitan. Mereka berasal dari berbagai daerah, seperti daerah-daerah di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Madura dan Sumatera. Kurang lebih jumlahnya 600 orang.

Dalam bidang pengembangan organisasi, ia mengadakan penyempurnaan dengan membentuk organisasi intern pondok yang terdiri dari:

1) *Jam'iyyatul Muballighin*, yaitu lembaga yang berfungsi sebagai tempat latihan berpidato, didirikan pada tahun 1960 M.
2) *Jam'iyyatul Qurra' wal Huffadh*, yaitu lembaga yang berfungsi sebagai tempat latihan membaca al-Qur'an, didirikan pada tahun 1961 M.

---

[51] Ahmad Shaleh Badawi, Ketua Umum Pengurus Pondok, Wawancara Pribadi, Langitan 3 Mei 1981.

3) KESPOL, yaitu suatu organisasi keluarga Pondok Pesantren, didirikan pada tahun 1966 M.
4) Majelis *al-Mubahatsah li al-Masail al-Waqi'iyah*, yaitu lembaga yang berfungsi sebagai forum diskusi dan mubahatsah yang membahas persoalan yang terkait dengan pemecahan hukum tentang peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, didirikan pada tahun 1967 M.

Demikianlah, pembaharuan dan perkembangan yang terjadi selama masa kepemimpinan Syekh KH. Abdul Hadi, yang berlangsung selama kurang lebih 50 tahun. Ia wafat pada tahun 1391 H/1971 M. dan dimakamkan di kompleks pesarean keluarga di Desa Widang. Ia digantikan oleh Syekh KH. Ahmad Marzuki Zahid dan Syekh KH. Abdullah Faqih.

b. Syekh KH. Ahmad Marzuki Zahid dan Syekh KH. Abdullah Faqih

Syekh KH. Ahmad Marzuki Zahid dilahirkan pada hari Kamis, 22 Jumadil Awwal 1327 H/5 September 1915 M. Ayahnya bernama Ahmad Zahid, seorang guru agama dan ulama terkemuka di Kauman, Kedungpring, Lamongan. Pendidikannya dimulai sejak kecil di Kauman Kedungpring tersebut, dengan belajar membaca al-Qur'an, latihan ibadah dan lain sebagainya, dibawah bimbingan ayahnya Ahmad Zahid. Kemudian, ia memperdalam pengetahuan tentang *Fiqh* (*Safinatu al-Najah*) dan berjanji

pada Kiai Rawi dan Kiai Alwi di Kedungpring, Lamongan.

Pada tahun 1922 M., dalam usia sepuluh tahun ia melanjutkan pelajarannya ke Pondok Pesantren Langitan. Dua puluh tahun lebih di sini, ia memperdalam pengetahuan tentang *Tauhid*, *Fiqh*, Ilmu Alat, *Akhlaq*, *Tasawwuf* dan lain sebagainya, dibawah bimbingan saudaranya Syekh KH. Abdul Hadi. Di samping itu, ia dalam waktu tertentu, juga mengikuti pengajian di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, dibawah bimbingan ulama besar, Hadlratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari. Selama di Pondok Pesantren Langitan, ia sebagaimana kakaknya, Syekh KH. Abdul Hadi Zahid, juga termasuk salah seorang santri yang sangat cakap dan pintar. Di samping belajar, ia juga mengajar para santri dengan materi ilmu pengetahuan agama tingkat elementer. Mengetahui hal tersebut, terdoronglah minat saudaranya untuk menikahkannya dengan putri salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Sukomulyo di Lamongan. Untuk itu, Syekh KH. Ahmad Marzuqi Zahid, dalam usia 30 tahun menikah dengan Nyai Halimah.

Adapun Syekh KH. Abdullah Faqih dilahirkan pada tanggal 1 Muharram 1351 H/7 Mei 1932 M. Ayahnya bernama Kiai Rafi'i, salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Langitan. Pendidikannya dimulai sejak kecil di pesantren tersebut. Ia belajar

cara membaca al-Qur'an dan pengetahuan agama tingkat dasar, dibawah bimbingan pamannya dan ayahnya Kiai Rafi'i. Kemudian, pada usia 19 tahun, ia melanjutkan pelajarannya ke Pondok Pesantren al-Hidayah di Lasem, Jawa Tengah. Dua tahun di sini, ia memperdalam pengetahuan agama, terutama tentang *Fiqh*, Ilmu Alat, *Tasawwuf* dan lain sebagainya, dibawah bimbingan Syekh KH. Mas'um, seorang ulama terkenal pada pertengahan abad ke-20 di Lasem, Jawa Tengah.[52]

Pada tahun 1953 M., ia dalam usia 21 tahun, melanjutkan pelajarannya ke Pesantren Senori di Tuban. Setahun di sana, ia mendalami pengetahuan tentang *Fiqh*, *Tauhid* dan Ilmu Alat, di bawah bimbingan KH. Fadlol. Setelah itu, ia pergi ke Pondok Pesantren Mojosari di Nganjuk. Setahun di sini, ia memperdalam lagi pengetahuan tentang *Fiqh* dibawah bimbingan seorang ulama terkemuka Syekh KH. Zainuddin. Pada tahun 1955 M., ia kembali ke Pondok Pesantren Langitan. Selama di sini, ia membantu mengajar para santri dengan materi pengetahuan agama tingkat dasar. Pada tahun 1957 M. ia menikah dengan putri Kiai Bisri dari Lasem, bernama Nyai Chunainah. Kemudian sesudah pamannya wafat, pada tahun 1971, ia dan Syekh KH. Ahmad Marzuqi Zahid menerima amanah dan tugas

---

[52] Chaidar, *Manaqib Mbah Ma'sum*, (Kudus: Menara Kudus, 1972), h. 5 dan 93.

memimpin dan mengasuh Pondok Pesantren Langitan.

Atas bekal pengalaman yang diperolehnya, kedua ulama tersebut membina Pondok Pesantren Langitan dengan berpegang pada prinsip meneruskan dan memelihara kebijaksanaan-kebijaksanaan sebelumnya. Setidak-tidaknya, dengan perpaduan ilmu, kesederhanaan dan kecakapan yang ada, kedua ulama itu justru mampu membawa Pondok Pesantren Langitan pada suatu perkembangan dan kemajuan yang pesat. Santrinya bertambah banyak, dewasa ini tercatat kurang lebih 1387 orang,[53] terdiri dari 150 santri kalong[54] dan 1237 santri mukim,[55] 836 di antaranya santri putra dan 401 santri putri. Mereka berasal dari berbagai daerah, seperti sekitar daerah Kabupaten Tuban 97 orang, Lamongan 235 orang, Bojonegoro 175 orang, Gresik 155 orang, Surabaya 27 orang, Malang 20 orang, Madiun 26 orang, Banyuwangi 13 orang, Jawa Tengah 46 orang, Madura 20 orang, Sumatra 13 orang dan Samarinda 9 orang santri putra. Sedangkan santri putri 278 orang

---

[53] Ahmad Shaleh Badawi, Ketua Umum Pengurus Pondok, Wawancara Pribadi, Langitan 15 Agustus 1981. Lihat pula Arief Mudatsir, *"al-Muhafadhotu ala a1-Qodim al-Shalih wa a1-Ahdzu bi al-Jadidi a1-Ashlah"*, (Pesan), November, 1980, h. 5.

[54]Santri Kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren. Mereka belajar di pesantren dengan pulang-pergi (ngelaju) dari rumahnya sendiri.

[55] Santri Mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan mereka menetap dalam satu kelompok di pesantren.

berasal dari daerah di wilayah Jawa Timur, 96 orang dari Jawa Tengah dan 97 orang berasal dari daerah di wilayah Jawa Barat.

Berdasarkan pada jumlah tersebut, maka ada tiga faktor yang memungkinkan para santri menetap di Pondok Pesantren Langitan ini, yaitu:

1. Mereka ingin mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam lebih mendalam dibawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren.
2. Mereka ingin memperoleh pengalaman hidup di pesantren, baik dalam hubungannya dengan peng-ajaran dan keorganisasian maupun dalam hu-bungannya dengan pesantren-pesantren terkenal.
3. Mereka ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa harus disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu dengan tinggal di pesantren yang jauh dari rumah, mereka tidak perlu pulang-pergi, meskipun kadang-kadang mereka menginginkannya.

Dengan semakin banyaknya santri yang menetap di Pondok Pesantren Langitan tersebut, maka dalam bidang sarana, perlu diadakan pe-nambahan. Untuk itu, dibangunlah oleh kedua ulama tersebut beberapa gedung baru di samping meng-adakan perbaikan dan perluasan terhadap bangunan yang telah ada dan lain sebagainya. Dengan demikian, dewasa ini dalam kompleks seluas dua hektar lebih itu, telah berdiri beberapa bangunan

permanen, terbuat dari batu bata dan beton, dan semi permanen, terbuat dari papan, meliputi 5 rumah kiai dan para pengasuh lainnya, 3 rumah guru, 3 gedung madrasah bertingkat, 11 asrama putra, 7 asrama putri, 1 kantor pondok, 1 kantor madrasah, 1 gedung workshop, 2 gedung koperasi, 6 kantin, 1 masjid, 13 kamar mandi, 13 sumur bambu, 7 kompleks WC, 1 rumah diesel dan 2 pos penjagaan.[56]

Dalam bidang pengembangan ilmu, sistem klasikal yang telah ada untuk santri putra ditingkatkan dengan dibukanya Madrasah Aliyah pada tahun 1975 M. Kemudian pada tahun 1980 M. dibuka pendidikan setingkat akademi yang diberi nama Madrasah Darut Tauhid. Madrasah tersebut merupakan cabang dari Madrasah Darut Tauhid di Mekkah dengan Direktur Sayid Alawy al-Maliky. Ini berarti bahwa santri keluaran Pondok Pesantren Langitan dapat melanjutkan pelajaran ke Perguruan Darut Tauhid di Mekkah tersebut. Sedangkan untuk santri putri, pada tahun 1975 M. mulai dikembangkan pendidikan klasikal dengan dibuka Madrasah Ibtidaiyah dan Aliyah. Kemudian pada tahun 1980 M. dibuka madrasah setingkat kejuruan yang diberi nama *Madrasah al-Huffazh* atau *Tahfizh al-Qur'an*. Madrasah tersebut diasuh oleh Nyai Chunainah dan Ny. Faizah, masing-masing alumnus Pondok

---

[56] Berdasarkan pada Skema Denah Pondok Pesantren Langitan, sebagaimana dapat diperiksa pada lampiran IV.

Pesantren al-Hidayah di Lasem, Jawa Tengah dan Pondok Pesantren Menara di Tulung Agung, Jawa Timur.

Selanjutnya, kedua ulama tersebut juga mencoba mengembangkan pendidikan keterampilan, pendidikan yang bersifat kursus, terutama kursus bahasa Arab dari segi *muhadatsah* (percakapan) dan mengadakan penyempurnaan terhadap organisasi pondok.

C. Alasan Pemilihan Lokasi Pondok Pesantren Langitan

Syekh KH. Muhammad Nur mendirikan Pondok Pesantren Langitan di tepi Bengawan Solo, Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban, karena berbagai pertimbangan dan alasan baik ekonomi dan sosial maupun karena alasan agama.

1. *Agama*

a. Ajaran Islam

Dalam Islam ada satu ajaran yang menganjurkan kepada pemeluknya untuk melaksanakan Syiar Islam dengan jalan memberikan penerangan Islam kepada masyarakat dan mengajaknya agar melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang telah dilarang-Nya. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

كنتم خير أمَة أخرجت للنَاس تأمرون بالمعروف و تنهون عن المنكر و تؤمنون بالله (ال عمران \ 110:3)

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah (Ali Imran/3: 110)

و ما كان المؤمنون لينفروا كآفَة فلولا نفر من كلَ فرقة منهم طائفة ليتفقَهوا فى الدَين و لينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلَهم يحذ رون (التوبة\122:9)

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (At-Taubah/9:122)

Selain ayat al-Qur'an, Rasulullah saw, juga menyatakan dalam sebuah haditsnya sebagai berikut:

بلَغوا عنَى و لو آية (رواه البخارى عن عبد الله بن عمر بن العاص)

Artinya: Sampaikan apa yang kamu terima dari padaku, walaupun satu ayat (Hadits riwayat Buchori)[57]

Dari ayat al-Qur'an dan Hadits tersebut, maka dapat dikatakan bahwa menyampaikan seruan Islam yang lebih dikenal dengan istilah da'wah dalam arti yang luas merupakan suatu kewajiban yang harus dipikul oleh setiap orang Islam, mukmin dan mukminat, muslim dan muslimat, tidak dibenarkan bagi mukmin dan mukminat, muslim dan muslimat menghindarkan diri dari padanya.

Da'wah dalam arti amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Suatu masyarakat akan maju, apabila ada seseorang atau beberapa orang dari anggota masyarakat yang bersedia mengembangkan ilmu yang dimilikinya kepada sesamanya. Namun, sebaliknya masyarakat akan mundur, apabila tidak ada seorang pun dari anggotanya yang bersedia mengajarkan ilmunya kepada sesamanya. Begitu juga, masyarakat akan selamat, apabila seorang anggotanya yang bersedia memberantas timbulnya kemungkaran yang terjadi di tengah-tengahnya. Tetapi, sebaliknya masyarakat

[57] Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar al-Suyuthi, *al-Jami' al-Shaghir fi Ahaditsi al-Basyir al-Nadzir*, (Cairo: Darul Qalam, 1967), h. 113.

akan menjadi hancur, jika tiap-tiap anggotanya bersikap masa bodoh terhadap timbulnyaa kemungkaran. Apabila hal itu terjadi, maka Allah akan menjatuhkan siksa secara umum, baik yang melakukan maupun yang tidak melakukan kemungkaran, sebagaimana Rasulallah SAW, bersabda dalam haditsnya yang berbunyi:

إن الناس إذا رأوا المنكر و لا يغيَرونه يوشك الله عزَ و جلَ أن يعمَهم بعقابه. (رواه أبو داود و الترمذي و ابن ماجه)

Artinya: Sesungguhnya manusia, bila mereka melihat kemungkaran, sedangkan mereka tidak mencegahnya, maka datanglah saatnya Allah Azza Wa Jalla menjatuhkan siksanya secara umum, atas yang melakukan dan yang tidak melakukan kemungkaran itu. (Hadits riwayat Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)[58]

b. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagaimana dimaksud dalam pengertiannya adalah usaha yang diarahkan kepada pembetukan kepribadian sesuai dengan ajaran Islam.[59] Oleh karena itu, langkah yang perlu dilakukan untuk mencapainya adalah pemberian

---

[58] Ibid.

[59] Abdurrahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama Di Sekolah Dasar*, (Bandung: Pelajar, 1969), h. 33.

bimbingan dan pengajaran Islam kepada masyarakat. Mula-mula mereka diajak agar beriman kepada Allah SWT. Setelah itu, mereka dididik mengenai ibadah, seperti cara berwudhu, shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Selain itu, mereka juga diajarkan mengenai cara belajar membaca al-Qur'an, pengetahuan Islam, cerita-cerita Nabi, orang-orang shaleh dan diberikan contoh serta suri tauladan yang baik.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dalam da'wah Islamiyah diperlukan sarana sebagai tempat memberikan bimbingan dan pengajaran Islam tersebut. Oleh karena itu, para ulama dan kiai kemudian membangun langgar, masjid atau bahkan pesantren dan lembaga pendidikan sejenis, sebagaimana telah dilakukan oleh Syekh KH. Muhammad Nur tersebut, dengan membangun Pondok Pesantren Langitan di atas.

2. *Sosial*

Penduduk Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban, dapat dikelompokkan sebagai masyarakat berpenghasilan rendah dalam istilah sekarang. Mereka sebagian besar hidup sebagai petani, sedangkan yang menjadi pedagang sangat sedikit. Sedangkan dari segi agamanya, mereka sangat kurang begitu faham terhadap ajaran agama Islam. Selain belum mengerti dan belum bisa menjalankan ajaran-ajaran Islam, seperti shalat,

puasa, zakat dan perintah agama lainnya, mereka juga belum mengetahui batas-batas antara yang halal dan haram. Dikatakan, bahwa kegemaran mereka adalah menyabung ayam, berjudi, pergi ke dukun-dukun untuk meminta petunjuk dan masih banyak terpengaruh oleh ajaran-ajaran agama Hindu.[60]

3. *Ekonomi*

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, bahwa Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban, merupakan daerah yang ramai sepanjang abad, karena kedudukannya sebagai salah satu pusat pelabuhan dan penambangan serta merupakan salah satu jalur lalu-lintas perdagangan dan penambangan bagi masyarakat dan para pedagang dari kota-kota besar menuju kota-kota dan tempat perdagangan yang terletak di sepanjang perairan Bengawan Solo, baik yang ada di daerah pedalaman maupun yang ada di tepi pantai.

Berdasarkan pada posisi Widang yang strategis itu, maka didirikanlah Pondok Pesantren Langitan di tepi Bengawan Solo ini, dengan maksud selain agar masyarakat mudah mencapainya, juga bertujuan agar para santri mudah memenuhi kebutuhannya, karena dekat dengan pusat perdagangan dan perbelanjaan. Di samping itu, dengan

---

[60] Syekh KH. Abdullah Faqih, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan, Wawancara Pribadi, Langitan, 1 Mei 1981.

letak pondok yang dekat dengan Bengawan Solo tersebut, maka akan memudahkan pesantren mencukupi kebutuhan airnya, terutama untuk wudhu, mandi, mencuci dan untuk kebersihan lingkungan sebelum penggalian semur dan pompa-nisasi dapat diusahakan. Kenyataan seperti ini, juga ditemui dalam kasus pendirian Pesantren Pegentongan yang terletak dekat dengan sungai di daerah Bogor.[61]

[61] Sudjoko Prasodjo (ed.) *Profil Pesantren, Laporan Hasil Pesantren al-Falak & Delapan Pesantren lain Di Bogor*, op. cit., h. 20.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, KH. Siradjudin, *Ulama Syafi'i Dan Kitab-Kitabnya Dari Abad Ke Abad*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1975.

Abdurrahman, Moeslim (ed), *Agama Budaya Dan Masyarakat*, Jakarta: Litbang Agama Departemen Agama RI, 1979.

Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Ghani, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Ahmad, Zainal Abidin, *Membentuk Negara Islam*, Jakarta: Wijaya, 1956.

AKA, Baihaqi, *Ulama Dan Madrasah Di Aceh*, Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Jakarta :LIPI, 1976.

Album Pahlawan Bangsa, Jakarta: Mutiara,1977.

Ali, A. Mukti, Alam Pikiran Islam Modern Di Indonesia Dan Modern Thought In Indonesia, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971.

Alisyahbana, St. Takdir, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Rakyat, 1958, Jilid 2.

Almanak En Naam Register Voor Het Jaar, 1870.

Atjeh, Aboe Bakar, *Sejarah Hidup KH. Abdul Wahid Hasyim Dan Karangan Tersiar*, Jakarta: Panitia Penerbit Buku Peringatan almarhum KH. Abdul Wahid Hasyim, 1957.

Bakry, H. M. K., *al-Ghazali*, Jakarta: Wijaya, 1962, Cet. Ke-2.

Bathuthah, Ibnu, *Rihlatu Ibnu al-Musammat Tujfatu al-Nadhar fi Gharaaibi aI-Amshar wa 'Ajaaibi aI-Asfar*, Cairo: al-Istiqamah, 1386/1967, Juz. 1.

Benda, Harry J., *The Crescent And The Rising Sun Indonesian Islam Under The Japanese Occupation 1942-1945*, terjemahan Daniel Dhakidae, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.

Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995, Cet. Ke-2.

Buku *Daftar Pondok Pesantren Di Jawa Timur 1980*, Dinas Pendidikan Pondok Pesantren Departemen Agama Wilayah Jawa Timur

Chaidar, *Manaqib Mbah Ma'sum*, Kudus: Menara Kudus, 1972.

Chalil, H. Moenawar, *Biografi Empat Serangkai Imam Mahzhab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1955.

Daeng Patunru, Abd. Razak, *Sejarah Gowa*, Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Dan Tenggara, 1969.

Daftar Identitas Pondok Pesantren (2004-2005), Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama Republik Indonesia.

De Graaf, H.J. and Pigeaud, Th.G.Th., *A History Of Islamic States In Java 1500-1700*, Martinus Nijhoff: 's-Gravenhage, 1976.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Pentafsir al-Qur'an, 1969.

Dewantara, Ki Hajar, *Taman Siswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.

Dhoefier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982, Cet. Ke-1.

Djajadiningrat, A., "Het Leven In Een Pesantren," *Tijdscrift Voor Het Binnenlandsch*, Volume 34, 1908.

Djunaidi, Mahbub, *Nahdlatul Ulama Kembali Ke Khittah 1926*, Bandung: Risalah, 1985, Cet. Ke-1.

Gazalba, Sidi, *Masjid Tempat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1962.

Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumu al-Din*, terjemahan TK. H. Ismail Ya'kub, Surabaya: Faizan, 1969.

Geertz, Clifford, *Islam Observed Relegious Development In Marocco and Indonesia*, London: The University Of Cicago, 1960.

--------------------, *The Relegion of Java*, terjemahan, Aswab Masihin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

Gibb, H.A.R. and Kramer, J., *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Lieden: E.J. Brill, 1953.

Hadiwijono, Harun, *Kebatinan Islam Abad Keenam Belas*, Jakarta: BPK Dunung Mulia, tanpa tahun.

Holt, P.M., Lambton, Ann K.S. dan Lewis, Bernard, *The Cambridge History of Islam, The Further Islamic Lands, Islamic Society and Civilization*, London: Cambridge University Press, 1970, Volume 2.

Hurgronje, C. Snouck, *Mekka In The Latter Part Of The 19th Century*, Translation J. H. Monahan, Leiden: E.J. Brill, 1931.

Kabupaten Daerah Tingkat II Tuban, *Tuban Hari Ini Dan Hari Esok*, Tuban: Pemda Kabupaten Tuban, 1980.

Kafrawi, H., *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja Dan Pembinaan Kesantuan Bangsa*, Jakarta: Cemara Indah, 1978.

Kartodirdjo, Sartono, Marwati Djoenet Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional*, Jakarta: Balai Pustaka, 1977, Jilid 4.

Kern, R. A., *De Islam In Indonesia*, Uitgeverij W. Van Hoeve's Gravenhage, 1947.

Laporan Studi Tour Mahasiswa Jurusan Bahasa Arab ke Beberapa Pesantren di Jawa Timur, Jakarta:

Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1967.

Lembaga Research Pesantren Luhur Islam Jawa Timur, *Sejarah dan Da'wah Islamiyah Sunan Giri*, Gresik-Malang: Panitia Penelitian dan pemugaran Sunan Giri, P3SG,1973.

Lev, Daniel S., *Islamic Court In Indonesia A Study In The Political Basses Of Legal Instition*, terjemahan H. Zaini Ahmad Noeh, Jakarta: Intermasa, 1980.

Lombart, Denis, *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jakarta: Gramedia, 1997, Jilid 3.

Meinsma, J.J., *Babad Tanah Jawi In Proza Javaansche Geschiedenisch*, Martinus Nijhoff, 's Gravenhage, 3e druk, 1903.

Moehadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, Cet. Ke-3.

Musthofa, KH. Bisri, *Risalah ahlussunnah wa al-Jama'ah*, Kudus: Yayasan al-Ibriz, Menara Kudus, 1967.

Al-Nawawy, Syekh Muhyiddi Abi Zakariya bin Syaraf, *Riyadlu al-Shalihin*, Al-Azhar, Mesir: Maktabul al-Arabiyah, tanpa tahun.

Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980, Cet. Ke-1.

Noorduyn, J., "Further Topographical On The Ferry Charter Of 1358" *Bijdragen Tot de Taal-Land-En Volkenkunde* Vol. CXXIV, s-Gravenhage Martinus Nijhoff, 1968.

Pane, Sanusi, *Sejarah Indonesia Jilid I*, Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kem. P. P. dan K, 1955, Cet. Ke-6, Jilid 1.

Paulus, J., *Encyclopaedie Van Nederlandsch Indie,* Leiden: Martinus Nijhoff,1917. Volume 1.

Pigeaud, Th.G.Th., *Java In The 14th Century A Study In Cultural History*, The Hague Martinus Nijhoff, 1962, Vol. IV.

Poerbakawatja, Soegarda, *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta: Gunung Agung, MCMLXX, 1970.

Poerwodaminto, W.J.S., *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Prasodjo, Sudjoko (ed), *Profil Pesantren, Laporan Hasil Penelitian Pesantren al-Falak & Delapan Pesantren lain Di Bogor*, Jakarta: LP3ES, 1974.

Al-Qusyairy, Imam Abu al-Qasim Abd. Karim bin Hawazin, *al-Risalah al-Qusyairiyah.*

Rahardjo, M. Dawam (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974, Cet. Ke-1.

Rasyid, H. Sulaiman, *Fiqih Islam*, Jakarta: al-Thohiriyah, 1955, Cet. Ke-13.

Schrieke, B.J.O., *Het Boek Van Bonang*, Uitrech D. Den Boer 1916.

-------------------, *Indonesian Sosiological Studies*, The Hague, Bandung: W. Van Hoeve, 1955, Vol. 1.

-------------------, *Sedikit Uraian Tentang Tanah Perdikan*, terjemahan Suhardjo Hatmosuprobo, Jakarta: Bhratara, 1975.

Shaleh, Abdurrahman, *Didaktik Pendidikan Agama Di Sekolah Dasar*, Bandung: Pelajar, 1969.

Siddiq, KH. Ahmad, *Khittah Nahdliyah*, Surabaya: Balai Buku, 1979.

Sidjabat, W.B., *Panggilan Kita Di Indonesia Dewasa Ini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,1964.

Simandjuntak, I.P., *Perkembangan Pendidikan Di Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1973.

Soebardi "Santri Relegious Elements as Reflected in The Book of Tjentini", *Bidragen Tot De Taal-Land En Volkenkunde*, Vol CXXVII, Martinus Nijhoff, 1971.

Soekardi, Heru, *Kiyai Hasyim Asy'ari*, Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.

Soekmono, R., *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Trikarya, 1959, Cet. Ke-1, Jilid 2.

Soetjipto, *Sejarah Singkat Pengeran Wali Syech Djambukarangatau atau Haji Purba dan Wali Sanga*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1969), Cet. Ke-1.

Statistik Pendidikan Islam (1979-1980), Ditjen Pembinaan Kelembagaan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia.

Stibbi, D.G., *Encyclopaedie Van Nederlandsch Indie,* Leiden: Martinus Nijhoff, 1919, Vol. 3.

Stoddard, L., *Dunia Baru Islam*, Jakarta: Panitia Penerbit, 1966.

Sumardi, Muljanto, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam Di Indonesia 1945-1975*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1978.

Al-Suyuthy, Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar, *al-Jami' al-Shaghir fi Ahaditsi al-Basyir al-Nadzir*, Cairo: Darul Qalam, 1967.

Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, terjemahan H. Muhtar Yahya dan M. Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Tjandrasasmita, Uka, *The Arrival And Expansion Of Islam In Indonesia Relating To Southeast Asia*, Jakarta: Masagung Foundation, 1985.

Van Den Berg, "Het Mohammedaansch Godsdienstonderwijs Op Java En Madoera", *Tijd schrif Voor Indische Taal Land-en Volkenkunde*, Vol. XXXI, 1886.

Varma, S.P., *Teori Politik Modern*, Jakarta: Rajawali Press, 1982.

W.P., Groneveldt, *Historical Notes On Indonesia And Malay Compiled From Chinese Sources*, Jakarta: Bhratara,1960.

Wahid, Abdurrahman, *Bunga Rampai Pondok Pesantren*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1979.

Weber, Max, *The Theory of Social and Economic Organization*, New York: Macmillan, 1946.

Wertheim, W.F., *Indonesian Society in Transition a Study of Social Change*, Bandung: W.V. Van Hoeve, 1956.

Wirjosukarto, Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Singosari-Malang: Ken Mutia, 1962.

Yamin, H. M., *Tatanegara Majapahit*, Jakarta: Yayasan Prapanca, tanpa tahun, Jilid 2.

Yunus, H. Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1960.

Zarnuji, *Ta'limu a1-Muta'allim*, Kudus: Menara Kudus, 1963.

Zuhri, KH. Saifuddin, *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*, Bandung: al-Ma'arif, 1977.

JURNAL

Amin Atqan, *"al-Muhafadhotu Ala a1-Qodimi al-Shaleh Wa a1-Ahdzu Bi a1-jadidi a1-Ashlah"*, (Pesan), 5 November 1980.

Arief Mudatsir, "al-Muhafadhotu ala a1-Qodimi al-Sholeh wa a1-Ahdzu bi a1-Jadidi a1-Ashlah", (Pesan), 5 November 1980.

Moeslim Abdurrahman, *"Mengenal Ciri Pesantren Di Jawa Timur"*, (Pesantren), September 1981.

MAKALAH

Ali, A. Mukti, *"Kurikulum Pondok Pesantren,"* Materi disampaikan pada Seminar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia Tahap I.

Ali, A. Mukti, "Beberapa Pertimbangan Pembaharuan Sistem Pendidikan Dan Pengajaran Pada Pondok Pesantren," (Suara Muhammadiyah), Nomor 4, 5, dan 6, Februari 1972.

Zarkasyi, KH. Imam, *"Perkembangan Dan Peranan Pondok Pesantren,"* Materi disampaikan pada Penataran Wartawan di Pondok Modern Gontor Ponorogo, Gontor, 1974.

WAWANCARA

Abdurrahman Wahid, IAIN, Wawancara Pribadi, Jakarta, 26 Februari 1983.

Adnan Mahmud, Anggota Majelis Asaatidz, Wawancara Pribadi, Langitan 11 Mei 1981.

Ahmad Chumaidi Badawi, Keluarga Pondok, Wawancara Pribadi, Langitan 12 Agustus 1982.

Ahmad Shaleh Badawi, Ketua Umum Pengurus Pondok, Wawancara Pribadi, Langitan 3 Mei 1981.

Amin Atqan, Ketua Koordinator Usaha Bersama Pedagang Kecil, Wawancara Pribadi, Langitan 25 April 1981.

Darmoatmojo (90 th.) Penduduk setempat dan Mantan Santri Syekh KH. Chazin, Wawancara Pribadi, Widang 3 Agustus 1982.

Eman A. Rahman, Dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Wawancara Pribadi, Jakarta, 15 April 1982.

H. Nur Hasyim, Mantas Santri Syekh KH. Abdul Hadi Zahid dan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Widang, Wawancara Pribadi, Widang 30 April 1981.

Ibu Tasrun (90 th.), Keluarga Pondok, Wawancara Pribadi, Babat 8 Agustus 1982.

Moch. Yamin, Anggota Majelis Asatidz, Wawancara Pribadi, Langitan 11 Mei 1981.

Syekh KH. Abdullah Faqih, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan, Wawancara Pribadi, Langitan 1 Mei 1981.

Syekh KH. Abdullah Faqih, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan, Wawancara Pribadi, Langitan 25 April 1981.

Syekh KH. Ahmad Marzuki Zahid, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan, Wawancara Pribadi, Langitan 25 April 1981.

Syekh KH. Ahmad Marzuki Zahid, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan, Wawancara Pribadi, Langitan 30 April 1981.

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.